

IMAH BUDAYA (IBU) CIGONDEWAH

Revitalisasi Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Karya Seni Lingkungan



Abstrak :

Imah Budaya Cigondewah

Mencintai tanah, air, pohon dan warga Desa Batu Rengat Cigondewah dengan gairah penciptaan karya seni dari budaya desa yang kaya akan sumber mata air yang mengalir menjadi Sungai Cigondewah adalah gairah penciptaan karya seni bersama warga desa Cigondewah yang sedang terpinggirkan.

Pernah aliran sungai Cigondewah yang jernih itu mengalir penuh cinta ke sawah-sawah, menumbuhkan padi, tumbuh hingga panen dan dirayakan dengan berbagai helaran seni yang kaya akan nilai-nilai kearifan tradisi sunda, seperti Bring-Brung, Lais, Benjang, Pencak Silat, Jajampanaan serta syukuran Syalawatan.

Warga berkirim penganan Peuyeum Ketan, Rangginang, Kolontong, Bodol Osi sampai Beras Tutu Hawara Geulis yang berbentuk pipih, putih bersih, beras yang indah khas Cigondewah.

Perlahan air sungai Cigondewah dibanjiri limbah beracun limbah dari pabrik, sumber mata air terperangkap oleh budaya pembiaran berjamaah, pepohonan dan padi serta alam tidak lagi menjadi sahabat, dan warga terperangkap ke dalam budaya baru dari perilaku produksi proses industrialisasi. Flora dan fauna punah..

Kini terhampar jemuran limbah plastik, gudang-gudang dan pabrik daur ulang plastik, kepul asap pembakaran limbah, sebuah desa di ujung perbatasan kota Bandung Barat yang tidak pernah pulas tertidur. Hilir mudik truk pengangkut limbah plastik yang diangkut dari pabrik-pabrik plastik desa Cigondewah Kidul meremukan Jalan Desa Batu Rengat.

Panen Raya produksi plastik tidak pernah ditandai oleh helaran beragam seni tradisi dan saling mencicipi berkirim hasil produksi. Hilang pula nilai-nilai budaya gotong royong, spirit religi yang kaya akan nilai-nilai kecintaan pada kerja keras mengolah bumi sebagai rasa syukur, dzikir sambil mengolah air, tanah, pepohonan dan tersingkir juga ruang terbuka yang aman dan nyaman untuk bermain anak-anak.

Lingkungan hidup yang kini rubuh adalah proses sistemik pembiaran dari aparatus pemerintah, politik yang tidak bijak untuk menunjukkan arah perubahan tata kota dari proses sistem industri kapitalisasi dan tanpa pendampingan dari para intelektual, budayawan yang berkelimun di situs kota Bandung dengan jargon kota seni, budaya dan pendidikan.

Proses kreasi penciptaan karya seni proyek Imah Budaya Cigondewah adalah sikap pendampingan penulis dalam merespon perubahan desa pertanian menjadi kawasan industri. Mendampingi anak-anak yang nyaris terberangus oleh budaya produksi industrialisasi yang menjamur di hampir tiap rumah warga tempat sewa video games, serta media elektronik yang menghanyutkan waktu dan energi masa-masa kanak-kanaknya menjauh dari alam lingkungan hidupnya.

Metode penciptaan karya seni yang lebur dengan alam Batu Rengat Cigondewah menjadikan posisi dan fungsi seni bagian kehidupan sehari-hari.

Bentuk karya seni yang penulis ciptakan berupa bangunan serta penataan tanaman di halaman Imah Budaya Cigondewah adalah bentuk fisik penciptaan karya seni yang tumbuh bersama warga untuk mengolah kekayaan tradisi dan spirit religi dalam semangat zaman masa kini untuk mengisi ruang yang hampa dari proses perubahan desa Batu Rengat Kelurahan Cigondewah Kaler Bandung Kulon.

Harapan yang ingin ditumbuhkan dari Penciptaan Karya Seni Pusat Kebudayaan Cigondewah adalah tumbuhnya rasa optimis, semangat zaman dalam upaya merevitalisasi tradisi dan spirit religi desa dalam mencintai, membenahi lingkungan hidup untuk tujuan menjadi model penciptaan Karya Seni yang inspirasinya menumbuhkan daya hidup dan kebaikan bagi lingkungan.

Tisna Sanjaya

A. Latar Belakang Penciptaan

1. Permasalahan Lingkungan Hidup di Kota Bandung

Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Jawa Barat sekaligus menjadi ibu kota provinsi tersebut. Kota ini terletak 140 km sebelah tenggara Jakarta, dan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Sementara itu, wilayah Bandung Raya merupakan kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jabotabek.

Kota Bandung dikelilingi oleh pegunungan yang indah dan sejuk, sehingga bentuk morfologi wilayahnya bagaikan sebuah mangkok raksasa. Secara geografis kota ini terletak di tengah-tengah Provinsi Jawa Barat, serta berada pada ketinggian ± 768 m di atas permukaan laut, dengan titik tertinggi berada di sebelah utara dengan ketinggian 1.050 meter di atas permukaan laut dan sebelah selatan merupakan kawasan rendah dengan ketinggian 675 meter di atas permukaan laut.

Kota Bandung merupakan kota terpadat di Jawa Barat. Penduduk kota ini berjumlah : 2.510.982 jiwa dengan luas wilayah 16.729,50 Ha. (167,67 Km²), sehingga kepadatan penduduknya per hektar sebesar 155 jiwa. Komposisi penduduk warga negara asing yang berdomisili di Kota Bandung adalah sebesar 4.301 jiwa. Jumlah warga negara asing menurut catatan Kantor Imigrasi Bandung yang berdiam tetap di Kota Bandung setiap bulannya rata-rata sebesar 2.511 orang, jumlah warga negara asing yang berdiam sementara di Kota Bandung setiap bulannya rata-rata 5.849 jiwa. Penduduk Kota Parahyangan ini didominasi oleh etnis Sunda, sedangkan etnis Jawa merupakan penduduk minoritas terbesar di kota ini dibandingkan etnis lainnya.

Masalah banjir tahunan merupakan derita rutin masyarakat. Hal ini menyiratkan adanya ketidakmampuan pemerintah menangani masalah yang bersifat keseharian dan senantiasa kontekstual ini. Tingkat kesadaran masyarakat yang sangat rendah terhadap kesehatan lingkungannya memperparah keadaan sehingga sangat beralasan apabila kota yang dahulu dikenal sebagai *Parijs van Java* ini, kini berubah mendapat julukan “Kota Banjir” dan “Kota Lautan Sampah.

Kisah tragis perihal air yang semula menjadi tanda kesuburan tanah ini berakhir dramatis karena habitatnya tertahan beton-beton bangunan. Pepohonan yang biasanya menjadi penyimpan cadangan air, kini berubah wujud menjadi trotoar atau apartemen-apartemen mewah yang sangat anti pepohonan.

Dalam proses penelitian tentang sumber-sumber mata air di Kota Bandung, penulis menemukan 10 mata air yang hilang. Di Kampung Ciosa, Kecamatan Cimenyan, wilayah perbatasan Kota Bandung dan Kabupaten Bandung ini sebanyak 10 sumber mata air hilang. Hal ini terjadi karena sumber mata air tersebut ditimbun dan di atasnya dibangun perumahan, hotel, dan lapangan golf. Desa yang semula 14 desa, kini menjadi 4 desa akibat perubahan tata kota dan sumber mata air yang kondisinya juga sangat memprihatinkan.

Berbagai protes keberatan warga terhadap penutupan sumber mata air dan penggundulan hutan di kawasan ini sama sekali tidak direspon positif oleh pemerintah Kabupaten Bandung. Berbagai upaya, dari dengar pendapat di gedung DPRD Provinsi sampai bertemu langsung dengan Gubernur Jawa Barat, telah dilakukan oleh perwakilan warga, H.

Aceng. Tanggapan ironislah yang justru diperolehnya. Karena kekritisannya, H. Aceng kini dihadapkan ke pengadilan dengan pasal yang menafikan perjuangannya melestarikan lingkungan hidup di kota pendidikan ini.

Nasib kota "berhiber" (bersih, hijau, dan berbunga) semakin mengenaskan. Pembangunan wilayah yang tidak memedulikan kelestarian alam ini, penulis yakini sebagai proses penghancuran lingkungan hidup dan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya lokal yang menyangganya.

Roda perekonomian sangat cepat berputar di kota Kembang ini. Produksi barang maupun makanan yang berlimpah berdampak pada membanjirnya produk sisa buangan dari barang atau benda tersebut. Pada akhirnya, kota yang semula dibangun dengan mimpi indah sebagai surga wisata menjadi rusak karena terkontaminasi oleh beragam sampah yang melimpah ruah setiap harinya. Berikut diagram timbulan sampah Kota Bandung yang merupakan hasil penelitian PD Kebersihan dengan LIPPI. Jika penduduk Kota Bandung diasumsikan sebanyak 2,5 juta jiwa, maka diprediksikan timbulan sampah di sumber sampah Kota Bandung adalah sebesar 7.500 m³/ hari dengan berat jenis 225 kg/m³. Dari jumlah timbulan sampah sebanyak 7.500,48 m³ yang dapat terangkut baru mencapai jumlah 4.050 m³. Hal inilah yang menyebabkan penumpukan sampah di beberapa Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di kota ini.

Penumpukan sampah di hampir seluruh TPS di Kota Bandung ini seringkali menimbulkan protes keras dari masyarakat setempat, maupun dari para turis pendatang. Keadaan ini pada akhirnya mengakibatkan Kota Bandung mendapat julukan baru, yakni sebagai Kota Sampah atau dikenal dengan istilah "Bandung Lautan Sampah", istilah *pelesetan* dari julukan terhormat "Bandung Lautan Api".

2. Permasalahan Lingkungan Hidup di Desa Cigondewah

Cigondewah merupakan sebuah desa yang pernah indah dengan alam pemandangannya: sungai yang jernih serta hamparan sawahnya yang subur. Desa ini dahulu dikenal sebagai produsen beras "Hawara Geulis", yakni beras unggul khas Desa Cigondewah. Beras ini sangat terkenal karena kewangian dan ke-*pulen*-annya. Di samping itu, beras ketan yang diproduksi tanah dan air Cigondewah dikenal sebagai bahan dasar terbaik untuk membuat panganan khas daerah Sunda, yakni *rangginang*, *opak*, *dodol bodo isi*, dan sebagainya. Seiring dengan perkembangan industrialisasi di Kota Bandung, daerah pinggiran kota seperti Desa Cigondewah ini menjadi sasaran atau target dari pembangunan pabrik-pabrik industri. Pabrik tekstil dan plastik pun banyak didirikan di desa ini.

Dampak modernisasi dan industrialisasi terhadap tatanan kehidupan di Desa Cigondewah sangat jelas terlihat. Ada tiga hal yang menjadi objek pengamatan penulis, yakni 1) Sampah plastik, 2) Air Sungai Cigondewah, dan 3) Perubahan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Dalam Subbab ini, akan diuraikan ketiga permasalahan di atas guna memperjelas posisi penulis dalam Proyek Seni "Pusat Kebudayaan Cigondewah : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Seni Lingkungan" yang telah penulis kerjakan sejak tahun 2007 tersebut.

a. Sampah Plastik

Desa Cigondewah terdiri atas 8 kelurahan yang ditempati oleh penduduk yang berjumlah 119.337 jiwa. Desa yang dikenal sebagai desa para pengusaha yang beragam, antara lain usaha dari daur ulang limbah plastik ini terletak di Kecamatan Bandung Kulon.

Limbah plastik tersebut diambil dari bekas beragam bungkus, kemasan makanan dan minuman barang yang setiap hari dikonsumsi oleh masyarakat di Kota Bandung. Dari makanan *cireng, ciki, gehu, krupuk melarat*, sampai kue, dan permen tidak lepas dari hubungan dengan plastik sebagai bungkusnya.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bahaya sampah anorganik terhadap kesehatan lingkungan hidup bisa dengan jelas teramati dari banyaknya beragam sampah plastik sebagai benda buangan bekas pembungkus diatas. Ironisnya, untuk membungkus makanan yang berharga relatif murah, yakni dari yang berharga Rp500,00 sampai yang paling tinggi seharga Rp1.000,00, dibungkus dengan kemasan plastik-plastik yang berwarna-warni. Dengan demikian dapat kita kalkulasikan, berapa harga dasar makanan yang sebagian besar konsumennya adalah anak-anak yang masih sangat membutuhkan asupan gizi yang baik.

Sampah plastik di Desa Cigondewah menjadi sumber penghasilan yang sangat menggiurkan bagi penduduk setempat dan juga warga pendatang yang sengaja mencari penghidupan ke desa ini. Sebagai contoh, pengusaha limbah plastik, Hajah Eem, mampu mempekerjakan dua puluh karyawan. Yang sangat unik dari para karyawan ini, beberapa adalah para penyandang tunarungu dan tunawicara yang berasal dari sebuah yayasan pemuda penyandang keterbatasan fisik di Kota Bandung.

Kehadiran pabrik-pabrik plastik di Desa Cigondewah memberikan pemandangan yang tidak biasa untuk daerah kebanyakan. Ketika memasuki wilayah Kelurahan Cigondewah Kaler, tepatnya Jalan Batu Rengat, sepanjang jalan utama ini terlihat hamparan limbah plastik. Hamparan jemuran limbah anorganik ini menggantikan jemuran padi dan hasil panen sawah tempo dulu. Demikian pula, gudang 'leuit' padi berubah menjadi gudang pengumpul beragam plastik, heler penumbuk padi berganti fungsi menjadi mesin pemotong plastik.

Keberadaan sampah plastik di Desa Cigondewah menjadi sangat paradoks. Di satu sisi, sampah menjadi salah satu sumber mata pencaharian penduduk, di sisi lain ia menjadi ancaman bagi kerusakan lingkungan hidup.

Ketidakpedulian penduduk, para pengusaha dan penguasa terhadap limbah menjadikan lingkungan hidup di Desa Cigondewah menjadi sangat kumuh. Polusi yang terjadi bukan hanya polusi tanah dan air, melainkan juga polusi udara yang sangat rentan terhadap kesehatan penduduk.

Kebiasaan mengolah limbah plastik secara serampangan, yakni menggunakan bahan zat kimiawi yang berbahaya-- detergen, minyak tanah, dan soda api --sudah menjadi pola kebiasaan para pengusaha pabrik. Mencuci, menjemur, dan membakar sampah plastik merupakan aktivitas keseharian mereka. Sangat mengherankan, aparat pemerintah desa, dalam hal ini dinas kesehatannya tidak memedulikan kondisi kritis ini. Yang dipikirkan aparat kelurahan, tampaknya hanya aspek ekonomi dan pendapatan perkapita penduduk semata. Aktivitas merusak lapisan ozon ini, bahkan dianggap sebagai aset kebanggaan desa "Kuya" alias desa "Kumuh, tetapi Kaya" ini.

Masalah sampah di desa kelahiran leluhur penulis ini cukup rumit sehingga perlu diupayakan berbagai cara untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang bahayanya limbah ini.

Namun demikian, upaya-upaya ini perlu disampaikan dengan cara yang simpatik, yang mudah dimengerti oleh masyarakat setempat. Misalnya, melalui pendekatan seni budaya yang bekerjasama dengan warga dan berbagai bidang ilmu serta aparat pemerintahan setempat.

Proyek seni "Pusat Kebudayaan Cigondewah : Revitalisasi Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Seni Lingkungan" menjadi sebuah solusi yang sedang dicobakan untuk memecahkan masalah yang cukup rumit ini.

b. Air Sungai Cigondewah

Sungai Cigondewah merupakan satu dari 46 sungai yang ada di Kota Bandung. Sungai ini memiliki panjang 3 km dengan lebar di hulu 4 m dan di hilir 5 m. Sungai ini memiliki rata-rata debit air maksimal 35, 00 m³ dan rata-rata debit air minimal 0,20 m³ (Sumber: Bina Marga dan Pengairan Kota Bandung).

Dilihat dari data perbandingan rata-rata debit air maksimal dan minimalnya, dapat disimpulkan bahwa kondisi Sungai Cigondewah sangat tidak sehat dan memprihatinkan.

Pada musim penghujan volume air di Sungai Cigondewah sangat penuh dan meluap dengan alirannya yang sangat deras. Namun, di musim kemarau, volume air sungai ini bisa menjadi sangat sedikit dan berbau.

Yang paling unik dari Sungai Cigondewah, seperti nasib sungai-sungai lainnya di Jawa Barat yang letaknya berdekatan dengan pabrik, warna sungai ini seringkali berubah seiring dengan warna limbah yang dibuang oleh pabrik yang dilewatinya. Karena Sungai Cigondewah ini melewati pabrik tekstil Kahatex, air sungainya seringkali mengalami perubahan warna. Warna yang paling sering muncul ialah warna merah, hitam, dan hijau.

Pembuangan limbah pabrik yang sarat dengan bahan kimiawi dibiarkan oleh pemerintah desa mengalir ke sungai setempat. Limbah plastik pun dicuci dengan detergen, minyak, dan soda api yang kemudian dialirkan dengan semena-mena ke sungai yang pada awalnya diperuntukkan sebagai irigasi pesawahan.

Kondisi air Sungai Cigondewah yang sudah terkontaminasi limbah kimiawi pabrik berdampak pada kualitas air minum warga setempat. Sumur-sumur penduduk di desa ini hampir semuanya tidak layak dikonsumsi karena bisa dipastikan tidak memenuhi standar kelayakan air minum seperti yang disyaratkan oleh departemen kesehatan, yakni tidak berasa, tidak

Sumur-sumur warga yang berdekatan dengan gudang atau pabrik daur ulang terkontaminasi oleh air rembesan limbah pencucian pabrik tersebut. Hal ini disebabkan pihak pabrik/ gudang tidak membuat tempat khusus untuk menampung atau membuang limbah tersebut ke tempat yang semestinya. Dampak langsung yang teramati oleh penulis, yakni lingkungan hidup di sekitar pabrik menjadi kumuh dan rentan penyakit kulit dan pernapasan.

Kondisi air yang sangat buruk di Desa Cigondewah ini menimbulkan keprihatinan yang sangat mendalam bagi penulis. Sungai sebagai sumber air seharusnya dipertahankan keberadaannya dan diperbaiki kualitas airnya.

Seperti yang sudah penulis uraikan, bahwa keberadaan pabriklah yang paling berpengaruh buruk terhadap kerusakan sumber air ini. Maka pendekatan yang coba ditawarkan kepada penduduk adalah melalui tindakan konkret, yakni hukum, peraturan dan budaya.

Upaya melakukan penyuluhan dan penegakan peraturan dari pemda setempat dan kesehatan yang diberikan oleh dinas kesehatan maupun individual relawan. Sementara itu, upaya budaya adalah dengan jalan melakukan aktivitas seni yang mampu memberikan daya metaforik magis, seperti mengadakan pertunjukan seni yang langsung di lokasi sungai, menjadikan sungai akrab, sebagai panggung pertunjukan.

c. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Cigondewah

Permasalahan lingkungan hidup yang memburuk di Kota Bandung berdampak pada perubahan sosial dan budaya masyarakat Desa Cigondewah yang terletak di sebelah barat Kota Bandung dan berbatasan dengan Kota Cimahi ini.

Kondisi jalan raya di Desa Cigondewah sangat memprihatinkan karena setiap hari dilewati mobil truk pengangkut limbah plastik yang melebihi kapasitas peruntukan jalan raya umum biasa. Pada musim penghujan jalan yang sebenarnya beraspal ini dipenuhi oleh kubangan air sehingga menjadi becek dan berlubang dalam. Sementara itu, pada musim kemarau, jalan raya ini dipenuhi oleh debu yang bercampur dengan kotoran kuda dari angkutan umum delman yang masih beroperasi di wilayah ini. Kondisi jalan yang sangat buruk ini semakin diperparah oleh keberadaan selokan sepanjang jalan yang tertutup sampah dan tumpukan jemuran limbah plastik.

Kondisi lingkungan seperti ini memengaruhi gerak perilaku kehidupan dan kebudayaan masyarakat di Desa Cigondewah. Lahan dan ruang yang nyaman untuk warga melakukan aktivitas dan kreasi seni budaya tersisihkan oleh derasnya percepatan perubahan desa ke arah peniruan pola-pola perilaku mekanisme industri. Anak-anak di Desa Cigondewah menyalurkan waktu luangnya dengan bergerombol di ruang-ruang penyewaan internet untuk bermain *play station*, *video games*, dan sejenisnya. Sementara itu, para orang tuanya gagap terhadap perubahan desanya sehingga pilihannya menjadi pecandu produk-produk massal dari media televisi, seperti sinetron, iklan, dan beragam jenis hiburan yang melahirkan budaya konsumtif dan pemimpi.

Beragam perubahan pola perilaku dan pola budaya yang nyaris hilang di desa kelahiran leluhur penulis ini menyebabkan empati dan mimpi penulis untuk melakukan langkah konkret sebagai wujud dari kecintaan sekaligus keprihatinan penulis terhadap permasalahan lingkungan hidup, khususnya masalah sampah dan air di Desa Cigondewah. Hal ini dijadikan sebagai latar belakang permasalahan penciptaan karya seni.

Dengan demikian, sejatinya seniman mutakhir saat ini tak lagi terkungkung oleh formalitas kesenian. Wujud karya seni pun beragam, tidak hanya berupa wujud yang berada dalam ranah yang mengotak-kotakkan seni. Bidang seni rupa telah jauh melakukan eksplorasi dalam berbagai ragam alternatif. Bentuk seni tidak hanya dibatasi sebagai aktivitas melukis, mematung, atau menggrafis saja, tetapi melakukan perluasan dan pengayaan seni sebagai upaya proses dan interaksi sosial antara manusia dengan alam lingkungannya.

Dalam konteks lingkungan hidup dan medan sosial seni seperti itu, penulis berusaha untuk memberikan solusi dari ranah penciptaan karya kesenian dengan jalan baru melalui metode penciptaan yang dilandasi oleh seni lingkungan atau *environmental art*.

Environment Art 'Seni lingkungan' adalah seni yang sangat luas dan kompleks. Pada penciptaan karya seni ini, berlangsung proses perenungan dan refleksi seniman terhadap lingkungannya. Seniman memberdayakan seni sebagai media penyadaran bagi diri dan masyarakat akan keberadaan alam. Totalitas proses dan interaksi dalam seni ini menandai kebermaknaan proyek-proyek seni terhadap lingkungan hidup. Seni Lingkungan bersandingan dengan pemikiran dan penciptaan karya seni *Eco-Art*, *Art in Nature*, *Land Art*, *Plastic Art*, *Garbage Art*, *Stone Art*, *Folk Art*, dan lain lain.

Proyek seni yang dijadikan acuan penulis, antara lain Joseph Beuys dengan karyanya *Social Sculpture*, *7000 Oaks Project*, Christo dengan karyanya *Wrapped Coast*, *Running Fence*, *Surrounded Islands*, *Wrapped Reichstag*, Joshua Allen Harris dengan karya seni instalasinya *Garbage Bag Sculpture*, Romo Mangun dengan Komunitas Kali Code Yogyakarta, Saung Angklung Udjo Ngalagena dengan musik Angklungnya di Desa Padasuka Bandung, Iweng dan Komunitas Muralnya Jembatan Pasupati Bandung.

Dalam kerangka perspektif seni seperti di atas, posisi seniman, masyarakat, dan lingkungan menjadi lebih melebur dan mencair. Seniman bukan merupakan manusia istimewa lagi, melainkan setiap manusia adalah seniman istimewa. Ucapan Joseph Beuys '*Alle Menchen sind Kunstler*' - 'Setiap orang adalah Seniman' sangat relevan untuk menggambarkan konteks ini.

Pemaknaan kutipan Beuys di atas menegaskan posisi karya seni sebagai objek artifaktual tertentu. Kesenian dianggap memiliki ruang lingkup yang lebih komprehensif, yakni keseluruhan proses dan interaksi yang terjadi. Seni bukan lagi sebagai ekspresi pribadi yang ideosinkretik: aneh atau unik, melainkan proses penyampaian yang komunal. Dalam hal ini, seni bisa lebih memiliki totalitas untuk menyatukan kembali hubungan manusia dengan lingkungan alamnya yang seolah berdiri dalam kubu yang saling mengeksploitasi.

Proyek seni "Pusat Kebudayaan Cigondewah" adalah akumulasi dari kegelisahan penulis dalam memasuki kebebasan era pascareformasi dari rezim orde baru yang modernis dan militeristik. Pascareformasi selain menumbuhkan optimisme dalam meraih kebebasan berekspresi, tumbuh pula kebebasan melakukan konspirasi antara pengusaha dengan penguasa dalam berbagai bentuk kapitalisme.

Untuk merealisasikan pemikiran dalam wujud eksekusi karya diperlukan sikap yang lebih fokus serta posisi diri yang lebih detail dalam penciptaan seni lingkungan ini. Penulis mencoba untuk memposisikan diri pada sikap Penciptaan Karya seni dalam teks: ***Pusat Kebudayaan Cigondewah*** sebagai sebuah bentuk penciptaan dan alternatif-alternatif solusi dari problematika lingkungan hidup, antara lain berupa sampah sebagai dampak dari tata kelola yang tidak baik dan tidak adil dari penguasa dalam pusarandunia kapital yang dimunculkan dalam konteks: ***Revitalisasi Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Seni Lingkungan***.

B. Rumusan Penciptaan/ *Creative Questions*

Penciptaan karya seni yang penulis kerjakan merupakan pemahaman penulis selama studi S3 di ISI Yogyakarta dan akumulasi kegelisahan terhadap persoalan lingkungan hidup di

Kota Bandung yang semakin memburuk. Desa Cigondewah sebagai ujung batas Kota Bandung bagian barat penulis pilih menjadi lokasi sebagai model dari kreasi penciptaan karya seni ini.

Permasalahan lingkungan hidup yang mengambil fokus pada persoalan sampah dan air menjadi latar belakang masalah yang diharapkan melalui penciptaan karya seni di lokasi bekas penampungan sampah industri di pinggir Sungai Cigondewah, Desa Cigondewah ini akan menjadi karya seni yang dapat memberikan solusi untuk perubahan lingkungan hidup lebih baik.

Beberapa rumusan atau pertanyaan penelitian mengenai seni dan lingkungan hidup dalam penelitian ini, penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana menyusun konsep, bentuk kesenian yang bisa menumbuhkan inspirasi perubahan dan solusi terhadap lingkungan hidup supaya lebih baik?
2. Apakah bentuk dan konsep kesenian yang berupa Pusat Kebudayaan Cigondewah akan menjadi model yang mampu menjadi ruang berekspresi bagi masyarakat dan bisa menumbuhkan daya kreativitas untuk berkarya menciptakan lingkungan hidup yang nyaman dan kreatif?
3. Apakah Pemerintah Kota Bandung memiliki kepedulian dan melakukan upaya yang maksimal untuk mengimplementasikan tata aturan dan visi budaya yang memberikan solusi terhadap lingkungan?
4. Sejauh mana sikap institusi-institusi kesenian di Kota Bandung dalam menanggapi persoalan lingkungan hidup?

C. Metode Penciptaan

Proses kreasi seni lingkungan di Desa Cigondewah melibatkan warga masyarakat, baik warga setempat maupun warga pendatang yang berinteraksi dalam proses penciptaan. Karya seni yang secara fisik berbentuk bangunan gedung Pusat Kebudayaan Cigondewah diharapkan menjadi ruang publik untuk merevitalisasi budaya setempat secara bersama-sama. Ruang budaya ini diprogramkan menjadi laboratorium penciptaan seni yang berpihak pada kelestarian alam dan lingkungan hidup.

Dalam metode penciptaan karya seni lingkungan ini, penulis memosisikan diri sebagai seniman yang berbeda ketika berada dalam wilayah metode dan proses penciptaan karya seni sebelumnya seperti pada karya seni grafis, lukis, gambar dan sebagainya. Dalam konteks seni lingkungan di Desa Cigondewah ini, penulis mencoba untuk memperluas, memperlebar, memperkaya, mencari, dan menggali bersama-sama masyarakat ikhwal teori, wacana, maupun metode penciptaan karya seni lingkungan hidup ini.

Menurut Melvin Rader dalam *The Meaning Of Art* (terjemahan Yustiono, 1986) : Seni sebagai tindakan kreatif, sangat cair dan 'terbuka', dan tidak ada batasan yang cukup rapat untuk memagarinya. Hal tersebut disebabkan terlalu banyaknya persilangan dan pertautan diantara keragaman kegiatan manusia, seni, agama, teknologi, ekonomi, dan sebagainya. Pertanyaan yang perlu dicarikan jawabannya, bukanlah : "Apa yang dapat dilakukan seni itu sendiri? ,melainkan sebaiknya "Apa yang dapat dilakukan seni untuk mencapai yang terbaik?".

Metode penciptaan karya seni secara formal diikuti oleh tahapan-tahapan yang terstruktur maupun langkah-langkah yang tidak terduga, spontan dan intuitif. Tahapan dibawah ini merupakan urutan metode yang tidak berdasarkan urutan penomoran.

1. Pengamatan Langsung Secara Empirik, Intensif, dan Ekstensif

Pengamatan dilakukan di lokasi tempat berkarya seni, yakni di lingkungan terdekat di sekitar lokasi Desa Cigondewah serta Kota Bandung. Pengamatan meliputi situasi dan kondisi fisik lingkungan, merasakan secara psikologis suasana, karakter, dan budaya serta infrastruktur objek amatan.

2. Wawancara dengan Narasumber

Wawancara dengan narasumber yang meliputi: para pejabat pemerintah daerah setempat, para tokoh masyarakat, warga, seniman, kurator, dan komunitas budaya.

3. Kajian Literatur

Kajian dilakukan guna menelaah teori untuk memperkuat konsep sebagai landasan yang memberikan arah dan jalan yang jelas dalam proses penciptaan karya seni untuk tujuan penciptaan karya seni lingkungan.

4. Telaah Karya Seniman Terdahulu

Studi dari berbagai karya penciptaan terdahulu, dari karya-karya seniman anutan yang menjadi karya studi pembandingan.

5. Eksperimentasi

Dari penelaahan konsep dan studi literasi, penulis melakukan eksperimen dengan bahan, teknik, dan format guna mencapai bentuk yang sesuai dengan konsep penciptaan.

6. Presentasi dan Sosialisasi

Presentasi dan sosialisasi karya kepada masyarakat berupa hasil proses studi dengan metode pameran, diskusi, dan workshop sebagai sosialisasi karya.

Proses kreasi seni lingkungan di Desa Cigondewah melibatkan warga masyarakat, baik warga setempat maupun warga pendatang yang berinteraksi dalam proses penciptaan. Karya seni yang secara fisik berbentuk bangunan gedung Pusat Kebudayaan Cigondewah diharapkan menjadi ruang publik untuk merevitalisasi budaya setempat secara bersama-sama. Ruang budaya ini diprogramkan menjadi laboratorium penciptaan seni sebagai *counter culture* secara damai yang berpihak pada kelestarian alam dan lingkungan hidup.

Dalam metode penciptaan karya seni lingkungan ini, penulis memosisikan diri sebagai seniman yang berbeda ketika berada dalam wilayah metode dan proses penciptaan karya seni sebelumnya seperti pada karya seni grafis, lukis, gambar dan sebagainya. Dalam konteks seni lingkungan di Desa Cigondewah ini, penulis mencoba untuk memperluas, memperlebar, memperkaya, mencari, dan menggali bersama-sama para pembimbing dan masyarakat ikhwal teori, wacana, maupun metode penciptaan karya seni lingkungan hidup ini.

Posisi penulis sebagai fasilitator melebur bersama warga mencari beragam solusi melalui karya seni yang bisa memberikan dampak perubahan pada lingkungan hidup di lokasi penciptaan maupun di sekitarnya. Masyarakat adalah kreator yang aktif dan kritis untuk bersama-sama menciptakan keindahan lingkungan hidup, misalnya menumbuhkan dan merawat pohon yang ditanam secara estetik bersama warga masyarakat. Hal tersebut penulis lakukan karena keyakinan bahwa posisi masyarakat seharusnya sama aktifnya berkreasi bersama-sama dengan penulis. Ungkapan penciptaan karya seniman Jerman Joseph Beuys yang

menyatakan : "*Alle menschen sind kunstler* 'Setiap orang adalah seniman' " bisa dijadikan salah satu sumber rujukan dan acuan berkarya seni lingkungan hidup dalam konteks kekaryaannya penulis di Desa Cigondewah ini. Demikian pula sikap berkarya yang dicontohkan oleh Romo Mangun di Kali Code, Karya Christo yang melibatkan warga dalam proses penciptaan, Joshua Allen Harris yang menampilkan kantung plastik, ironis sebagai wujud patung yang tumbuh dari pemanfaatan energi udara di kota. Serta pemikiran dari teori hegemoni Antonio Gramsci sebagai landasan untuk memandang secara luas peristiwa perubahan sosial, politik, budaya dan ekonomi yang berdampak pada lingkungan hidup.

D. Tujuan Penciptaan

Penciptaan karya seni Pusat Kebudayaan Cigondewah memiliki tujuan-tujuan yang hendak penulis bersama masyarakat desa realisasikan. Tujuan tersebut dapat penulis paparkan dalam dua bagian, yakni :

1. Tujuan Umum Penciptaan

Melalui proses penciptaan karya seni, penulis bertujuan memberikan inspirasi dan solusi konkret atas permasalahan lingkungan hidup di Desa Cigondewah. Dengan metode dan teori penciptaan karya seni kontemporer sebagai rujukan, teori *counter culture* dan hegemoni dari Gramsci, penulis bersama berbagai kalangan masyarakat yang terdiri dari komunitas seniman, warga Desa Cigondewah, mahasiswa, pengusaha, serta pihak pemerintah daerah (Kecamatan, Kelurahan, RW, RT, dan Forum RW, Karang Taruna, dan sebagainya) melakukan berbagai aktivitas seni dan budaya untuk memberikan solusi terhadap persoalan lingkungan hidup.

2. Tujuan Khusus Penciptaan

Untuk merealisasikan tujuan umum di atas, penulis menjabarkannya dalam butir-butir tujuan khusus di bawah ini :

- a. Memberikan motivasi dan inspirasi bagi masyarakat untuk mengapresiasi dan melakukan berbagai aktivitas seni dan budaya yang menarik, misalnya pertunjukan seni musik, pembacaan puisi, *performance art*, dan sebagainya. Aktivitas ini akan menjadi kebudayaan keseharian masyarakat. Seni yang ditampilkan langsung dipentaskan di lokasi Sungai Cigondewah, Desa Cigondewah. Sungai dialihfungsikan sebagai panggung seni pertunjukkan. Demikian pula dengan bangunan utama. Bangunan ini diharapkan menjadi tempat warga menambah wawasan keilmuan, baik ilmu agama (pengajian), seni (bedah buku, seminar, pertunjukan, kuliah kerja mahasiswa, dan sebagainya), pendidikan (pusat latihan pencak silat, latihan sepak bola anak-anak, dan sebagainya), pendidikan lingkungan hidup (penanaman pohon, diskusi lingkungan hidup, dan sebagainya). Bangunan utama juga dimungkinkan menjadi tempat perhelatan warga, seperti syukuran khitanan, pernikahan, dan sebagainya.
- b. Menghidupkan kembali nilai-nilai tradisi lokal dengan cara membangun ruang yang nyaman untuk tumbuh berkembangnya adat budaya masyarakat Desa Cigondewah yang hampir terlupakan, seperti : bergotong royong, menanam pohon, berkesenian tradisi seperti silat, *bring-brung*, karinding, dan sebagainya.

- c. Menciptakan ruang terbuka yang hijau, udara bersih, air jernih dan higienis sehingga alam kembali memberikan vibrasi keindahan alamiah di Desa Cigondewah.

E. Manfaat Penciptaan

Dari penciptaan Proyek Seni “Pusat Kebudayaan Cigondewah” diharapkan akan menumbuhkan berbagai manfaat. Penciptaan proyek seni ini diharapkan bermanfaat bukan hanya untuk kesenangan, ekspresi diri senimannya saja, melainkan bermanfaat untuk memberdayakan warga setempat dan mereka yang akan memanfaatkan karya seni ini untuk memberikan dorongan, inspirasi mencintai lingkungan hidup. Adapun secara eksplisit, manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut :

1. Metode penciptaan karya seni lingkungan yang langsung berkarya di atas sebidang tanah bekas pembuangan, pembakaran sampah kain dan plastik , diharapkan akan bermanfaat sebagai model penciptaan karya seni yang langsung memberikan alternatif solusi terhadap masalah lingkungan hidup. Menjadi salah satu metode penciptaan karya seni lingkungan, penciptaan karya seni yang tumbuh secara artistik yang diciptakan bersama masyarakat.
2. Terwujudnya ruang kreativitas yang bermanfaat bagi masyarakat dalam bentuk ruang terbuka Pusat Kebudayaan Cigondewah. Sebuah tempat yang bertujuan untuk dipergunakan oleh warga sebagai ruang belajar bersama untuk menumbuhkan daya hidup, sikap kritis dan santun untuk mempertahankan dan mengembangkan tanah, lahan Desa Cigondewah.
3. Terciptanya lingkungan yang lebih hijau karena penanaman pohon-pohon oleh para pencinta lingkungan hidup, pihak pemerintah, dan warga masyarakat.
4. Terciptanya ruang berolah raga yang bermanfaat bagi anak-anak dan warga setempat, yakni lapangan sepak bola dan tempat berlatih olah raga bela diri pencak silat serta bentuk olah raga dan seni yang akrab dengan lingkungan hidup.
5. Terciptanya ruang bermain dan kreativitas para pencinta burung merpati dengan aman dan nyaman sebagai bagian dari wisata lomba ketangkasan burung merpati, simbol dari perlunya ruang terbuka yang bebas dari hambatan gedung-gedung, pabrik dan polusi udara yang diperlukan komunitas pecinta burung merpati.
6. Terbangunnya ruang pertemuan dan perhelatan warga untuk menumbuhkan ekologi ritual : khitanan, pengajian, dan lain sebagainya.
7. Terciptanya ruang belajar informal pendidikan kreatif, pembelajaran bersama tentang kesadaran saling menumbuhkan pikiran kritis sebagai warga negara untuk mempertahankan tanah, sawah, air yang harus dikelola dengan baik demi kelangsungan hidup hari ini dan esok.

F. Struktur Penciptaan Proyek Seni “Pusat Kebudayaan Cigondewah “

Dalam proses penciptaan karya seni ini, penulis fokus pada permasalahan lingkungan hidup di Kota Bandung, khususnya di Desa Cigondewah. Permasalahn lingkungan hidup tersebut, terutama sampah, air, dan seni yang merupakan landasan berkarya seni untuk melakukan perubahan budaya ke arah yang lebih baik. Demikian juga, berbagai upaya yang dilakukan

bersama warga desa dan aparat pemerintahan setempat dilakukan untuk mendapatkan hasil yang ideal.

Diagram struktur proses kerja seni di bawah ini akan menjelaskan secara runut dan kronologis proses penciptaan proyek seni yang diharapkan memudahkan untuk dikembangkan menjadi bagian-bagian yang bisa dikerjakan secara fokus dengan tahapan sebagai berikut:

1. Proses penciptaan karya seni lingkungan, pembentukan Pusat Kebudayaan Cigondewah di lahan bekas sampah.
2. Air sebagai sumber kehidupan yang berlimpah di Kota Bandung, sekarang menjadi bencana (banjir) beracun (sampah artefak industri), mengering (akibat sumber-sumber mata air) dikuras, dikuasai perusahaan air minum. Akar masalah, hegemoni negara atas rakyat yang terasing akibat tata kelola yang tidak amanah terhadap kapitalisasi dunia. .
3. Permasalahan sampah yang belum bisa ditanggulangi dengan baik berakibat buruk bagi situasi dan kondisi lingkungan hidup di Kota Bandung. Desa-desa di perbatasan kota Bandung seperti Cigondewah terkena dampak negatif dari berlimpahnya limbah industri kapital dari Kota.
4. Pelebaran kota mengorbankan desa-desa yang pada awalnya ditumbuhi sumber kehidupan, oase air, padi melimpah, sosial budayanya kaya akan bentuk-bentuk dan keragaman nilai spirit tradisi dan religi, kini tinggal kenangan dan kemiskinan terhampar berupa hilangnya kekayaan alam, tersingkirnya kemewahan hidup gotong royong, serta hilangnya budaya desa yang penuh energi dan vibrasi hidup.

I. TINJAUAN PUSTAKA, KARYA-KARYA TERDAHULU, DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Hegemoni Antonio Gramsci

Teori Hegemoni adalah buah pemikiran filsuf kritis Italia Antonio Gramsci, salah satu teoritis kritis Marxis terpenting abad 20. Teori Hegemoni merupakan gagasan sentral dalam pemikiran Gramsci mengenai strategi perubahan sosial. Dimana konsep ini pertama-tama muncul dalam rangka mengoreksi kegagalan revolusi sosialisme di negara-negara barat, termasuk Italia, sekaligus mengevaluasi gagasan dasar Marxisme Ortodoks pasca Marx dan Engel yang menyatakan bahwa akibat kontradiksi-kontradiksi internalnya kapitalisme niscaya akan hancur dengan sendirinya digantikan dengan masyarakat sosialis melalui revolusi proletariat.

Menurut Gramsci, hegemoni merupakan sebuah upaya pihak elite penguasa yang mendominasi untuk menggiring cara berpikir, bersikap dan menilai masyarakat agar sesuai kehendaknya. Disini hegemoni berlangsung secara halus tanpa terasa, tetapi masyarakat sukarela mengikuti dan menjalaninya. Gramsci menyatakan bahwa hegemoni ini dapat terjadi melalui media masa, sekolah-sekolah, bahkan melalui khotbah, dakwah kaum religius yang melakukan indoktrinasi sehingga menimbulkan kesadaran baru bagi kaum buruh. Bagi Gramsci proses perubahan sosial tersebut tidak serta merta diartikan sebagai perebutan kekuasaan politik, melainkan suatu perebutan kekuasaan budaya dan ideologi.

Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus daripada melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui institusi yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Karena itu hegemoni pada hakikatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan (Patria et al., 1999).

2. Teori Pendidikan Kaum Tertindas, Paulo Freire

Dalam menghadapi persoalan seperti kasus Desa Cigondewah, teori Paulo Freire ini akan memperkaya wawasan untuk penciptaan karya seni bertujuan pembenahan pada pendidikan pemberdayaan masyarakat dan lingkungan hidup, Freire memandang pentingnya pendidikan, seperti yang ditulis dalam bukunya *Pendidikan Kaum Tertindas*, didalamnya berisi teori dan keyakinannya bahwa kebudayaan bisu sesungguhnya bisa dilawan dengan proses pendidikan dan praktik pembebasan melalui perjumpaan yang dialogis dengan pihak lain.

Menurut Freire, pendidikan yang membebaskan adalah sebuah praksis : tindakan dan refleksi manusia atas dunia untuk dapat mengubahnya. Pendidikan yang membebaskan berisi laku-laku pemahaman, bukannya sekadar pengalihan-pengalihan informasi.

Sejalan dengan Freire yang memberikan solusi pendidikan pembebasan untuk kaum tertindas, Gramsci memberikan solusi untuk melakukan *Counter Culture* , perlawanan budaya. Dengan kreativitas melakukan perlawanan terhadap hegemoni konspirasi negara dan kapital dengan cara membangun jaringan kebudayaan, menumbuhkan sikap kritis dengan cara menciptakan karya-karya yang interaktif dengan warga untuk tujuan penyadaran, kritis terhadap kekerasan yang hadir dalam bentuk pencitraan seolah-olah sudah menjadi konsensus bersama untuk dipatuhi. Menurut Gramsci, jalan keluar dari hegemoni dominasi kaum borjuis dan kekuasaan negara adalah dengan cara pendidikan pemberdayaan warga dan *counter hegemoni*, maka ketertundukan itu akan dapat dilawan.

3. Wacana Seni Posmodern dalam Perspektif Spirit Revitalisasi Tradisi dan Ekologi Budaya

Teori seni posmodern yang disampaikan oleh Roland Barthes bukan hanya mengikuti modernism, melainkan juga mengkritisnya. Seniman postmodern mencakup bidang yang sangat luas dalam menggugah karya seni. Komunitas posmodern cenderung menjadi eklektik berkaitan dengan media seni, segala sarana dapat dipadukan, segala alat dapat digunakan – untuk menjadi instrument seni. Ideologi postmodern adalah keragaman dalam implementasi yang sangat luas meliputi berbagai persoalan meliputi perang, kenegaraan, kelas, rasial, orientasi seksual, gender, umur, kebangsaan, alam, dan wilayah.

Pemikiran postmodern tidak percaya bahwa seseorang dapat mengomunikasikan suatu karya tertentu tanpa memahami terlebih dahulu asal dan konteks ketika karya tersebut dibuat. Kritikus postmodern juga meyakini bahwa masyarakat tidak mungkin memahami karya seni jika sama sekali tidak memiliki informasi antropologis apapun tentang masyarakat tersebut.

Karya seni selalu memuat sifat-sifat dan makna yang berakar pada konteks sosio-kultural masyarakat, dan sebuah karya seni akan ditafsirkan berbeda dalam tempat dan waktu yang berlainan. Para kritikus mulai memperhitungkan kembali latar belakang kehidupan seniman dalam usaha memaknai posisi karya seni dalam kehidupan ekonomi, ideologi politik, keyakinan agama, dan lain-lain.

Seni postmodern, menurut Roland Barthes, masih memiliki perbedaan penting lain dengan seni modern, berkaitan dengan pandangan terhadap pengamat. Jika seni modern cenderung membatasi penikmat seni hanya di kalangan tertentu, sebagai akibat dari keyakinan bahwa nilai estetis sebuah karya seni bersifat objektif, dan setiap orang harus sampai pada penilaian estetis yang sama sehingga tidak banyak yang mampu melakukannya. Seniman postmodern menganggap karya seni sebagai sesuatu yang terbuka. Setiap orang berhak memahami sesuai keputusannya sendiri.

Konsep perbedaan antara karya (*work*) dengan naskah (*text*). Karya adalah sesuatu yang dihasilkan oleh seorang pembuat, sementara naskah adalah sebuah medan di mana berbagai kutipan dan referensi bergabung, berbenturan, dan berpadu. Seni postmodern menganggap karya seni sebagai sebuah naskah – memiliki banyak sumber dan menyediakan banyak pemahaman.

Ketika kesenian dianggap menjadi suatu hal yang ditempatkan pada posisi yang berjarak dalam masyarakat luas, masyarakat hanyalah apresiator yang sangat berjarak dan teragap untuk menikmati karya seni. Seni menjadi milik segelintir kaum yang merasa diberkati dengan virtualitas individual yang sangat prestisius. Kebermaknaan seni menjadi sekadar tontonan dan status tertentu bagi segelintir kaum yang merasa dirinya bermartabat melalui karya seni. Sementara bagi para senimannya sendiri, seni merupakan alat untuk memenuhi hasrat estetis kaum elitis. Sementara itu, masyarakat luas kurang dapat merasakan kebermanfaatan karya seni.

Bambang Sugiharto (2008) menandai ketidaksinkronan suasana ini dalam tulisannya:

Seni akhirnya adalah soal makin tajamnya kesadaran makna dan nilai di balik 'bentuk', bentuk alam semesta, bentuk perilaku manusia, tapi juga bentuk sistem dogma, bentuk kehidupan bersama, dsb. Imajinasi kreatif yang menggerakannya adalah juga yang melahirkan ilmu dan teknologi, segala sistem kepercayaan dan sistem-sistem gagasan, artinya, yang membentuk seluruh gerak kebudayaan dan peradaban. Dalam arti luas, seni adalah berbagai siasat untuk memasuki kemungkinan-kemungkinan pemaknaan lebih dalam atas pengalaman, kesemestaan dan kemanusiaan. Pada titik ini 'keindahan' hanyalah kata lain untuk 'kebenaran' dan 'kebaikan'

Teori Hegemoni Gramsci memberikan solusi dengan cara counter hegemoni yaitu perlawanan melalui budaya, seni penyadaran untuk menumbuhkan daya kritis masyarakat terhadap hegemoni Negara yang mengasingkan rakyat dan alam dari dominasi kapital global.

Andrik Poerwasito dalam makalah "*Social Aesthetic*" (2011) menegaskan tentang posisi seni sosial dalam ranah *post-contemporary art* yang bersinggungan dengan hegemoni kekuasaan dan penentu kebijakan :

"Seni sosial yang ber-estetika sosial akan selalu berhadapan dengan kekuasaan dan sumber-sumber ekonomi. Masalah-masalah seni sosial dalam *post-contemporary art* di Indonesia pada akhirnya juga menyangkut pembagian sumber rezeki daerah, serta sangat rentan terhadap intervensi kekuasaan karena seni sosial secara langsung melibatkan siapa penentu kebijakan, lembaga mana yang mengatur, negara mana yang berkehendak."

Andrik Poerwasito mendeskripsikan posisi seni sosial dalam post-kontemporer di Indonesia dalam bentuk skema di bawah ini:

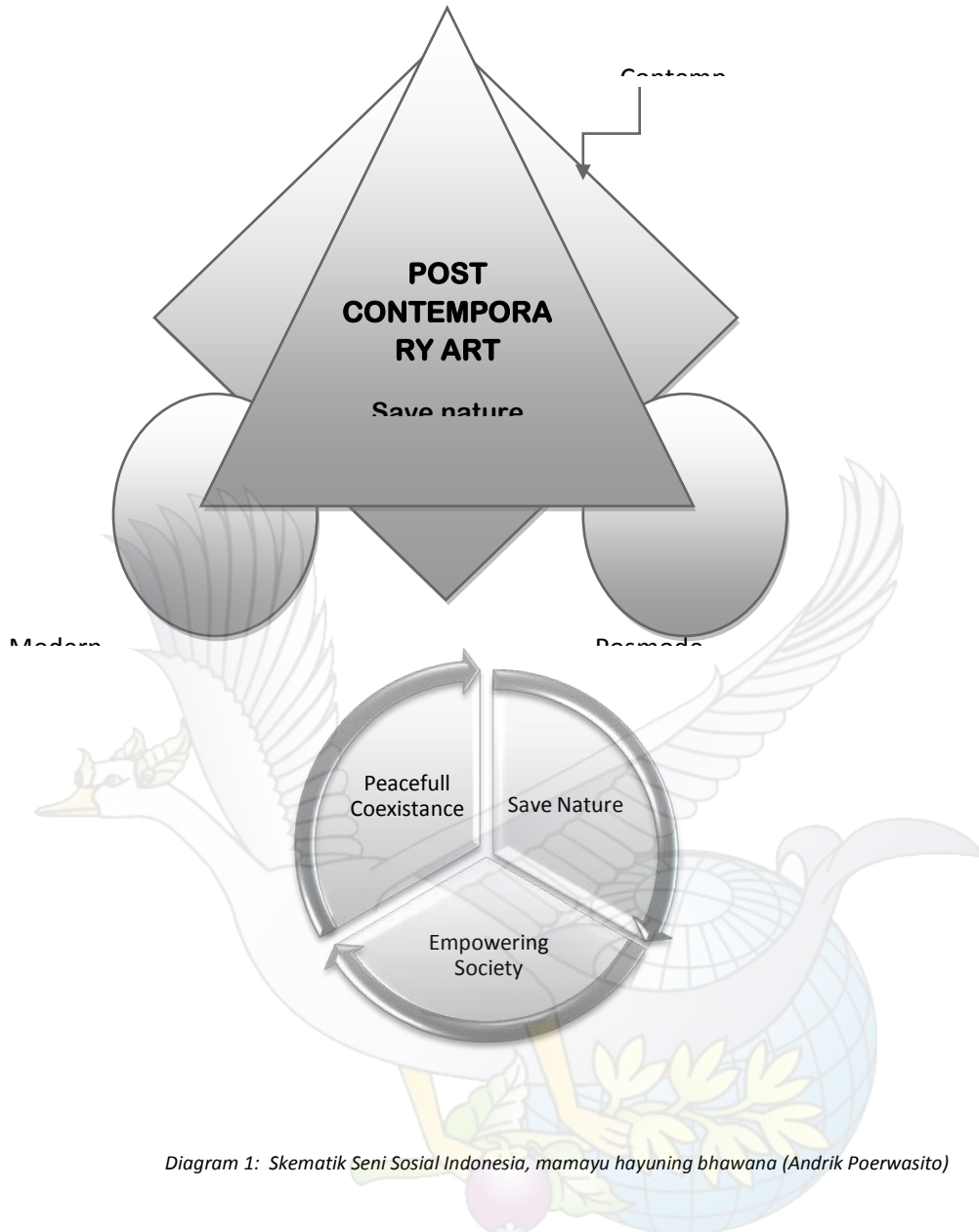


Diagram 1: Skematik Seni Sosial Indonesia, mamayu hayuning bhawana (Andrik Poerwasito)

4. Referensi : *Environtment Art* 'Seni Lingkungan'

Bambang Sugiharto dalam makalahnya yang berjudul "Seni Lingkungan dan Schizofrenia" , (2010) memaparkan :

Ketika periode avant garde modern berlalu, dalam kiprah seni kontemporer pascamodernisme hari ini sebenarnya kepedulian terhadap alam memang makin besar. Alam digunakan sebagai bagian integral dari patung, tarian, teater, ataupun instalasi, dan menjadi inspirasi utama pula dalam berbagai bentuk kerja desain. Seperti seniman mutakhir saat ini tak lagi sedemikian terkungkung oleh

individualitasnya. Sosok karya seni pun bukan lagi semata berupa entitas artifaktual mandiri, melainkan sering pula berupa proses dan interaksi.

Seni Lingkungan adalah pemahaman seniman perihal hubungan :Tanah atau bumi dalam proses penciptaan seniman menjadi Seni - Bumi, Seni - Ekologi, Seni – Alam, Seni – Penyembuhan, Seni – Aktivisme, Seni – Restorasi Ekologi. Seniman Joseph Beuys dengan *7000 pohon Oak*-nyatelah memberikan contoh konkret seni lingkungan yang berdampak luar biasa pada perubahan paradigma penciptaan karya seni. Karya seni dan pemikiran Beuys sampai sekarang terus menginspirasi medan sosial seni, budaya, dan peradaban.

B. Karya-karya Terdahulu

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa seniman yang karya-karyanya telah memberikan spirit dan motivasi untuk merealisasikan proyek seni ini :

1. Joseph Beuys

Joseph Beuys adalah anak seorang pedagang yang bernama Josef Jakob Beuys (1888-1958) dan Johanna Maria Margarete Beuys (1889-1974). Kedua orang tuanya telah pindah dari Geldern ke Krefeld pada tahun 1910. Di kota Krefeld Beuys lahir pada tanggal 12 Mei 1921. Pada musim gugur pada tahun yang sama, keluarganya pindah ke Kleve , sebuah kota industri di wilayah Lower Rhine Jerman, dekat perbatasan Belanda. Di sana, Joseph memasuki sekolah dasar (*Katholische Volksschule*) sampai sekolah menengah (*Staatliches Gymnasium Cleve*, sekarang *Freiherr-vom-Stein-Gymnasium*).

2. Christo dan Jeanne Claude

Christo lahir dengan nama **Christo Vladimirov Javacheff**, dalam bahasa Bulgaria ditulis: Христо Явашев. Christo lahir di Gabrovo , Bulgaria 13 Juni 1935. Ayahnya, Vladimir Yavachev, adalah seorang ilmuwan, dan ibunya, Tsveta Dimitrova, lahir diMacedonia, adalah sekretaris di Academy of Fine Arts di Sofia . Ketika salah seorang profesor dari Akademi tersebut mengunjungi keluarga Javachev, ia mengamati bakat artistik Christo sekalipun pada saat itu Christo masih berusia sangat muda. Christo belajar seni di Akademi Sofia 1953-1956, dan pergi ke Praha , Cekoslovakia (sekarang Republik Ceko) sampai 1957.

3. Y.B. Mangunwijaya dan komunitas Kali Code

Yusuf BilyartaMangunwijaya, Pr. lahir di Ambarawa, Kabupaten Semarang, 6 Mei 1929 – meninggal di Jakarta, 10 Februari 1999 pada umur 69 tahun. dikenal sebagai rohaniwan, budayawan, arsitek, penulis, aktivis dan pembela *wong cilik* (bahasa Jawa untuk "rakyat kecil").
Keterkaitan antara Prinsip Kesenimanan & Karya Seniman Pendahulu dengan Proyek Seni Pusat Kebudayaan Cigondewah

Joseph Beuys telah memperluas dan memperkaya peranan kesenian dalam kehidupan sehari-hari. Seni tidak hanya berada dalam ruang-ruang formalitas dengan pemikiran yang sempit, yakni “seni sebagai seni”. Karya seni dan pemikiran Beuys mampu menerobos kebuntuan penciptaan seni dan pola pikir yang beku. Karya seni Beuys menjadi akrab dan hidup bersama masyarakat.

Pemikiran Beuys ikhwal wacana seni yang lahir dari proses panjang kreativitas, perenungan, penciptaan berkarya model Beuys sampai saat ini terus menjadi bahan landasan

pemikiran di dalam ranah proses kreasi penciptaan seni kontemporer. Pertanyaan seputar ,” Apa itu seni? Bagaimana bentuk karya seni? Siapakah seniman? Apakah fungsi seni? Apakah tujuan berkarya seni? Di mana seni seharusnya ditampilkan?” Berbagai pertanyaan tersebut merupakan deret pertanyaan filosofis yang bergelut dalam dunia kesenian.

Pertanyaan-pertanyaan di atas laksana virus kegelisahan penulis yang terus berbiak dan menyebar dalam kegelisan mencari kebaruan, mempertanyakan kebermanfaatan, ataupun melakukan pendobrakan estetika demi kelahiran seni fenomenal sebagai representasi *zeit geist* ‘semangat zaman’ seorang seniman.

Momentum dari ranah dan medan sosial seni sekarang semestinya dipergunakan oleh seniman maupun para pemangku kebijakan yang berada dalam ruang lingkup infrastruktur kesenian , seperti dinas pariwisata dan kebudayaan, kurator, galeri seni, lembaga pendidikan seni, dan sebagainya untuk saling mengisi ruang peradaban seni yang mulai tidak terasakan manfaatnya oleh masyarakat luas.

Zaman keterbukaan dari ranah globalisasi dan pasca reformasi di Indonesia, menurut hemat penulis, bagiseniman Indonesia bisa menjadi momentum untuk memperkaya nilai-nilai maupun bentuk penciptaan dari kebebasan mengungkapkan ekspresinya dalam penciptaan karya seni secara sublim. Berbagai pranata kesenian mulai tumbuh dengan marak: galeri, kolektor, kurator, balai lelang, media masa, sekolah-sekolah tinggi seni, jejaring komunitas kebudayaan tingkat lokal, nasional, maupun internasional, dan sebagainya. Perkembangan dunia telekomunikasi dan informatika pun sangat mempermudah akses keluar masuk komunikasi dan informasi seni yang berbasis budaya media elektronik, internet.

Seniman pascamodern seperti Beuys melakukan revitalisasi terhadap budaya leluhurnya sebagai energi yang kuat dan artikulatif dalam penyampaianya sebagai bentuk seni kontemporer. Beuys demikian konsisten dan konsekuen sebagai seniman yang melepaskan diri dari belenggu formalisme yang memenjara seniman, Beuys merdeka dari kekerdilan formalisme kesenian.

Definisi Formalisme dalam karya seni menurut M. Dwi Marianto dalam buku *Quantum Seni* (2006) terurai dengan jernih :

Formalisme adalah faham, cara pandang seni dari seni itu sendiri dan dalam kaitannya dengan seni lain. Formalisme adalah teori “seni demi seni itu sendiri”. Ajarannya menekankan bahwa bentuk (*form*) adalah kriteria satu-satunya untuk menilai karya seni. Kaum formalis berpendapat bahwa nilai estetis bersifat otonom (*autonomous*) dan tak terikat dengan nilai-nilai lain, seperti agama, ekonomi, sosial, budaya, politik, dll. Menurut mereka seni tak berurusan sama sekali dengan moralitas, agama, politik, atau wilayah aktivitas manusia apapun. Menurut pendapat ini, dunia seni sangat berbeda dengan urusan-urusan sosial, dan para seniman terpisah dari masyarakat.

Dengan demikian, proses penciptaan karya seni Beuys, yakni menanam pohon Oak yang melibatkan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat merupakan bentuk penyampaian sikap sebagai seniman yang memperluas dan memperkaya khazanah dan medan sosial seni.

Dalam proses menanam pohon, posisi Beuys bukan hanya sebagai penanam pohon, melainkan juga sebagai inspirator bagi publik untuk berperan serta dalam proses seni ini. Menurut kredo Beuys, penanaman dan pertumbuhan adalah bagian dari proses kreativitas untuk mencapai tahap estetika. Dalam pandangan Beuys, semua orang dapat bersama-sama

berpartisipasi untuk menciptakan keindahan lingkungan. Dengan keyakinan yang sama, Beuys mengatakan bahwa setiap orang adalah kreator karena setiap orang dikaruniai rasa untuk mengekspresikan keindahannya.

Pohon Oak, dalam perjalanan kekaryaannya Beuys, menjadi ungkapan bersama tentang revitalisasi tradisi baru seniman kontemporer dalam ranah budaya dari mitos legenda Jerman. Latar belakang penciptaan karya Joseph Beuys tidak hanya berangkat dari tema legenda dan mitologi saja, tetapi juga dari beragam persoalan kehidupan yang riil.

Kehadiran Joseph Beuys sebagai kajian teoretis maupun sebagai inspirator praktik penciptaan karya seni, bagi penulis memperkuat keyakinan untuk melakukan legitimasi persoalan seni dan kehidupan yang sedang penulis kerjakan. Dalam hal ini, penulis memosisikan Beuys sebagai bahan kajian dan studi banding kekaryaannya.

Di samping Joseph Beuys, yang menjadi acuan studi banding penciptaan karya seni, adalah pasangan suami istri seniman legendaris Christo Vladimirof Javacheff. Kedua seniman tersebut telah memberikan inspirasi pada gerakan penciptaan maupun pemikiran seni dalam ranah bagaimana pentingnya bersikap total sekaligus lentur seorang seniman dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Seniman-seniman tersebut melakukan proses interaksi, berdialog dengan berbagai pihak: sponsor, kurator, keamanan, warga masyarakat, pemerintah kota, parlemen, dan sebagainya. Proses berkesenian yang panjang ini dengan sangat representatif terakomodasi dan terpublikasikan dengan sangat profesional oleh pihak acara perhelatan Documenta ke VI dan VII tahun 1982 dan 1987 yang bisa saling meyakini. Dengan demikian, posisi dan fungsi seni mendapat tempat yang bermartabat dan memiliki kontribusi yang sangat positif untuk kemajuan dan perbaikan peradaban.

Citra negara Jerman dengan keunggulan kreativitas para senimannya seperti yang dilakukan oleh Joseph Beuys berada dalam pencitraan negara yang seolah telah memberikan ruang kebebasan berkarya kepada senimannya secara merdeka. Padahal Joseph Beuys pernah diberhentikan dengan tidak hormat sebagai dosen seni rupa pada Sekolah Tinggi Seni Rupa Duesseldorf karena dianggap banyak melakukan kritik terhadap institusi perguruan tinggi seni Duesseldorf tersebut.

Bagi yang senantiasa antusias dalam perayaan kemerdekaan berkarya seni, telah mendapatkan inspirasi yang kaya dari mimpi Christo-Jean Claude. Bagi yang selalu mempertahankan formalitas seni, dan berketat pada persoalan ketrampilan dan teknis belaka, seni pada akhirnya hanya sebagai produk kelangengan dan virtuositas semata. Jargon Beuys menjadi sangat signifikan untuk persoalan ini : “ Jika kau tidak ingin ikut berpikir, Enyahlah! “.

Bambang Sugiharto dalam makalahnya yang berjudul “Seni Lingkungan dan Schizofrenia” , 2010 menyatakan :

Ketika periode avant garde modern berlalu, dalam kiprah seni kontemporer pascamodernisme hari ini sebenarnya kepedulian terhadap alam memang makin besar. Alam digunakan sebagai bagian integral dari patung, tarian, teater, ataupun instalasi, dan menjadi inspirasi utama pula dalam berbagai bentuk kerja desain. Seperti seniman mutakhir saat ini tak lagi sedemikian terkungkung oleh individualitasnya. Sosok karya seni pun bukan lagi semata berupa entitas artifaktual mandiri, melainkan sering pula berupa proses dan interaksi.

Nilai seni Christo-Jean Claude yang umumnya berupa instalasi-instalasi raksasa dalam setting alam, misalnya (layar raksasa yang membentangi perbukitan atau membingkai pulau-pulau), terletak bukan saja pada nilai karya monumental dari seorang seniman bernama Christo, melainkan juga pada daya gugah puitiknya bagi kesadaran pemirsa terhadap alam, sekaligus pada seluruh proses kerja Christo yang melibatkan demikian banyak pihak dan tahapan proses birokrasi.

Dalam konteks situasi dan kondisi sekarang, tampaknya sikap seniman bertendensi untuk melakukan terobosan terhadap kebakuan formalistik budaya, politik, ketidakadilan bidang ekonomi, posisi agama yang cenderung menjadi aktivitas entertainment dan politis. Sayangnya, tidak banyak seniman yang berusaha melakukan penyikapan secara total dalam proses kreatif penciptaan karya seni yang mampu membebaskan diri dari kungkungan formalitas berkesenian.

Rama Mangun sebagai arsitek meleburkan diri pada wilayah pendampingan bagi kaum marginal, yakni kaum yang terpinggirkan dan tersisihkan karena proses pembangunan yang tidak dikelola dengan baik. Kebobrokan sistem ini menyisakan ketidakadilan pada anak-anak, warga yang tersisihkan, tergusur, tidak punya kesempatan untuk sekolah secara formal dan miskin. Rama Mangun pun menjalani proses berkesenian yang sangat kontributif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Romo Mangun sejak rezim Orde Lama, Orde Baru sampai wafatnya, dikenal sebagai seniman, arsitek, intelektual, dan budayawan yang tulus mengabdikan ilmu pengetahuan dan kekayaan jiwanya untuk kaum duaafa, kaum yang dipinggirkan.

Pilihan penulis untuk metode penciptaan karya seni di Desa Cigondewah dari proses penciptaan tiga seniman/ budayawan terpilih tersebut masing-masing bisa diambil dari berbagai perspektif kepentingan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Posisi Karya Joseph Beuys dalam Proyek Seni Pusat Kebudayaan Cigondewah

Joseph Beuys adalah seniman yang memberikan jalan seni kontemporer dari kebakuan sikap seni formalistik, masyarakat yang terjebak oleh pemahaman budaya, politik, agama, cara pandang yang formal. Beuys dengan metode pembebasan "*Direct Democracy*", "*Setiap Orang adalah Seniman*", "*Jika Kalian Tidak Ingin Ikut Berpikir, Enyahlah!*" adalah beberapa teks yang menjadi kredo universal untuk kemerdekaan seniman yang mempunyai keberanian dan mimpi untuk perubahan. Proyek Seni menanam 7000 pohon oak adalah proyek yang menginspirasi penulis untuk melakukan proyek seni dengan jalan seni yang hampir sama yang sudah penulis lakukan pada tahun 1996, yakni Proyek Seni

"Pohon Tumbuh Tidak Tergesa-gesa". Proyek seni ini penulis kerjakan dengan beberapa seniman, yakni menanam 99 pohon mahoni dan 99 pohon melinjo. Kalau Beuys dengan 7000 pohon oak-nya, dilihat dari segi kuantitas, 99 + 99 sepertinya tidak ada artinya. Namun demikian, pengambilan angka 99 bagi penulis lebih menilik dari aspek metaforis –magisnya, yakni dari angka spiritual Islam : 99 *Asmaul Husna* (99 Nama Indah Allah).

Spirit kredo *Alle Menschen sind Kunstler*, bagi penulis merupakan kredo yang sangat universal sehingga bisa diterapkan pada pendekatan hubungan seni dan masyarakat di Desa Cigondewah.

Karya *Sosial Sculpture* 'Patung Sosial' Beuys, bagi penulis adalah jejak yang menginspirasi dan pada akhirnya bermuara pada Proyek Seni Pusat Kebudayaan Cigondewah ini. Dalam konsep patung sosial, Beuys mengerjakan karya seni tersebut bersama masyarakat luas. Sementara itu, Proyek Seni Pusat Kebudayaan Cigondewah penulis bangun dan kembangkan bersama-sama dengan masyarakat Desa Cigondewah.

Sementara itu, bentuk-bentuk seni performance yang dilakukan Beuys, semisal "*I Like America and America Likes Me*", yakni seni pertunjukan yang berisi pesan cerdas "Bagaimana menundukkan negara adikuasa (Amerika) dengan konsep seni". Coyote sebagai binatang buas, bisa saja ditafsirkan sebagai Negara yang buas dan arogan. Kesabaran dan kecerdasan Beuys (Jerman) akhirnya berhasil menundukkan coyote. Performance art yang pernah penulis lakukan yang bisa disealurkan dengan perform Beuys dalam "*I Like America and America Likes Me*" ini, yakni ketika penulis sebagai seniman diundang pada Festival Seni Vinice Biennal di Italia, pada tahun 2003.

Penulis membawa dua puluh kilogram Jengkol sebagai media instalasi, performance art ke negara yang sangat terkenal dengan nilai-nilai penciptaan keseniannya yang indah.

Proses "menundukkan" birokrasi keimigrasian, kuratorial, prosedur pengiriman bahan-bahan Jengkol untuk dapat meloloskan benda lokal, jengkol bagian dari konsepsi bahan jengkol khas di Sunda, simbol *Jengkoleun* jika makan jengkol berlebihan merujuk pada nilai-nilai kebijakan lokal, sekaligus citra bau pesing dan citra sakit jengkoleun jika rakus.

Pada konteks diundang ke Venice Biennale bahan Jengkol berbau khas tersebut ditolak keimigrasian, namun penulis membawa Jengkol tersebut dgn cara dimasukkan kedalam ransel dan dikirim bersama penulis ke pesawat. Proses yang cukup rumit untuk menjelaskan media jengkol ini pada kurator, petugas imigrasi dst. Adalah ritual proses kreatif yang penulis jalani sebagai ritual seni. Akhirnya sampai ke Negara "berwangi parfum", Jengkol dari Pasar Ciroyom Bandung menuju Festival Venice naik Gondola di Sungai Venezia.

Performance art Beuys "*How to Explain Picture to The Dead Hare*", yakni menjelaskan ikhwil seni kepada kelinci mati (dalam tafsir: masyarakat yang "mati" seni). Perform sejenis yang memiliki benang merah dengan kiprah Beuys yang pernah penulis lakukan adalah "Studi Semiotika Mulut Si Bung" (Si Bung= Harmoko, Menteri Penerangan Republik Indonesia pada Rezim Orde Baru). Pada tahun 1996 di Gedung YPK Bandung penulis menggelar Performance Art bersama Alm Hary Roesli dan Isa Perkasa, memakai media slide foto mulut yang sedang menyiarkan rekaman pidato dari Si Bung yang sangat membosankan. Pada performance ini, penulis seolah menjadi kelinci (rakyat) yang dijejali kata-kata /omong kosong oleh si Bung (pemerintah). Mulut Pa Mentri ditayangkan ke dinding Galeri, lalu saya ikuti dengan melukis mulut-mulut tersebut langsung di dinding Gedung.

2. Posisi Kekaryaannya Christo – Jeanne Claude dalam Proyek Seni Pusat Kebudayaan Cigondewah

Karya Christo-Jean Claude menjadi seni kontemporer yang mampu menunjukkan kepedulian seniman terhadap situasi dan kondisi alam yang memerlukan perhatian masyarakat luas. Hal tersebut direpresentasikan mereka dalam karya *Surrounded Islands* pada tahun 1983. Christo- Jean Claude membungkus 11 pulau di Teluk Miami Biscayne dengan 603.850 m² kain polypropylene warna pink yang mengambang di atas air laut selama 2 minggu. Empat puluh ton sampah yang beragam ditemukan, dibersihkan, dan diangkut keluar dari pulau tersebut. Dampak dari instalasi seni karya Christo – Jean Claude ini , pantai dan pulau-pulau di Teluk

Miami Biscayne menjadi bersih dari sampah sehingga pantai-pantai di 11 pulau tersebut menjadi situs pulau seni kontemporer yang dikunjungi banyak turis sampai sekarang.

Proses kreasi penciptaan karya seni Joseph Beuys dan Christo- Jean Claude bagi penulis memunculkan berbagai perenungan terhadap praktika penciptaan karya seni. Dalam proses berkarya seni diperlukan konsep, landasan pemikiran yang jelas untuk mendukung daya imajinasi yang visioner untuk menciptakan karya seni yang kreatif sehingga bisa merevitalisasi lingkungan hidup yang nyaris mati, yakni lingkungan yang kotor dan beku.

Proyek seni Christo (tanpa Jeanne Claude karena sudah meninggal) *“Over The River”*, yakni sebuah proyek seni masa depan yang akan dibangun di atas Sungai Arkansas dekat Canon City, Colorado di lereng timur pegunungan Rocky Mountains, menimbulkan ide bagi penulis untuk membuat proyek serupa di Pusat Kebudayaan Cigondewah. Hal tersebut mengingatkan bahwa di lokasi ini terdapat sebuah sungai yang sangat kotor karena limbah pewarna zat-zat kimia dari pabrik kain Kahatex dan pencucian limbah plastik dari pabrik daur ulang.

Seperti pada proyek-proyek seni milik Christo- Jeanne Claude yang banyak memberikan kontribusi positif pada masyarakat dan lingkungan hidup, **Proyek Seni Pusat Kebudayaan Cigondewah** yang sedang penulis garap ini akan terus berkelanjutan dengan menciptakan karya-karya seni yang berpihak pada lingkungan hidup. Dengan mengambil spirit *“Patung Sosial”*-nya Beuys bahwa semua warga boleh menciptakan karya seni untuk kebaikan lingkungan hidupnya, semua orang boleh berkarya seni di Pusat Kebudayaan Cigondewah ini.

3. Posisi Kekaryaan Y.B. Mangunwijaya dalam Proyek Seni Pusat Kebudayaan Cigondewah

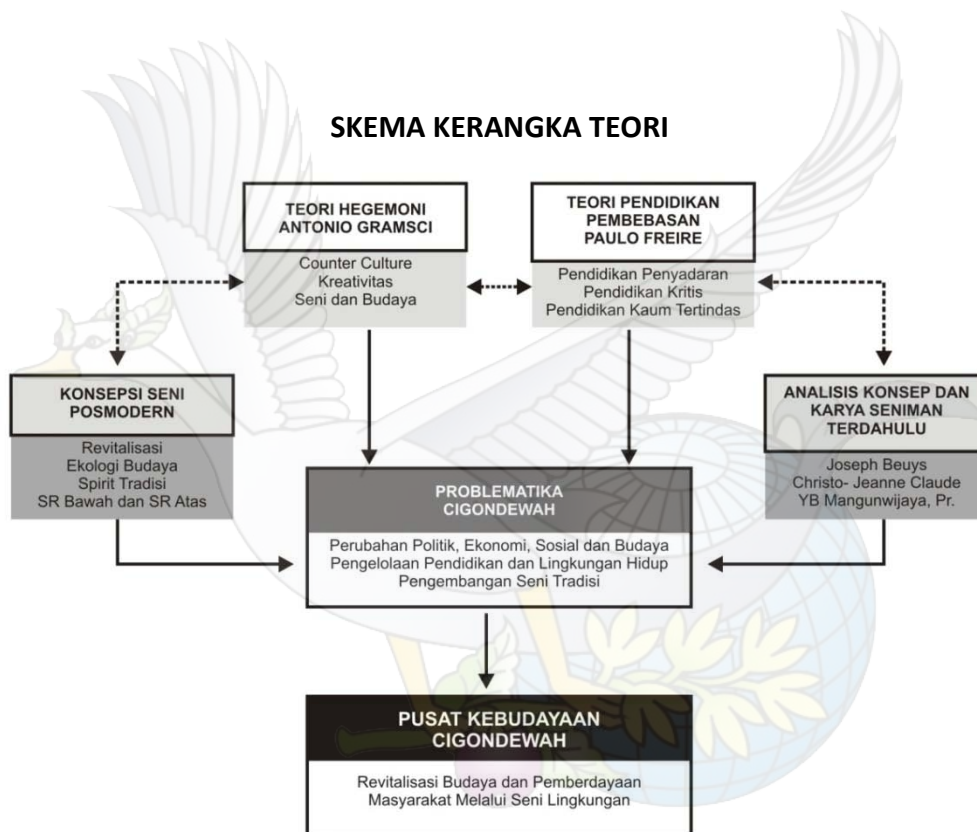
Metode interaksi seniman yang melebur dengan warga sebagai advokasi penyadaran untuk tujuan menemukan solusi dari persoalan yang terjadi di tempat penciptaan karya, misalnya di Kali Code, Kedung Ombo, dan kiprah-kiprah dalam wilayah pendidikan bangsa, dalam hal ini, Rama Mangun sangat intens dan *concern* pada pendidikan sekolah dasar, dengan pendekatan yang sangat humanis. Kecintaan dan kepedulian Rama Mangun terhadap kaum duafa sangat menginspirasi penulis dalam mengimplementasikan sepak terjang berkebudayaannya.

Penciptaan Proyek Seni Pusat Kebudayaan Cigondewah ini mengambil jejak pemikiran Rama Mangun dalam memberikan kontribusi dan advokasi terhadap hak-hak rakyat untuk mendapatkan lingkungan hidup yang bersih, pendidikan tingkat dasar yang humanis, dan ide-ide kreatif tentang bagaimana posisi seniman dalam permasalahan riil dan kontekstual yang terjadi pada masyarakat Desa Cigondewah.

Perhatian Rama Mangun terhadap hak-hak kaum yang dipinggirkan memberikan inspirasi yang sangat besar terhadap penulis. Keteguhan sikap Rama Mangun memperjuangkan hak-hak rakyat dalam kasus pembangunan PLTA di Kedung Ombo merupakan sikap inspiratif yang dapat dijadikan anutan oleh siapa pun. Berbagai teror dari berbagai pihak, termasuk dari Mantan Presiden Suharto, yang menacap Rama Mangun sebagai seorang komunis yang menyamar menjadi rohaniawan, ia tepis dengan sikap tegas, namun santun. Keberanian dan keteguhan inilah yang menjadikan Rama sangat dicintai dan dihormati oleh berbagai kalangan yang meniadakan batas etnis, agama, ataupun status.

Terdapat benang merah antara kasus Kedung Ombo-nya Rama Mangun dengan kasus *“Pengadilan atas Pembakaran Karya Seni”* yang penulis alami pada 5 Februari 2004 dan berakhir di Pengadilan Tinggi Negara Bandung, pada 23 Maret 2005. Pada saat karya seni penulis,

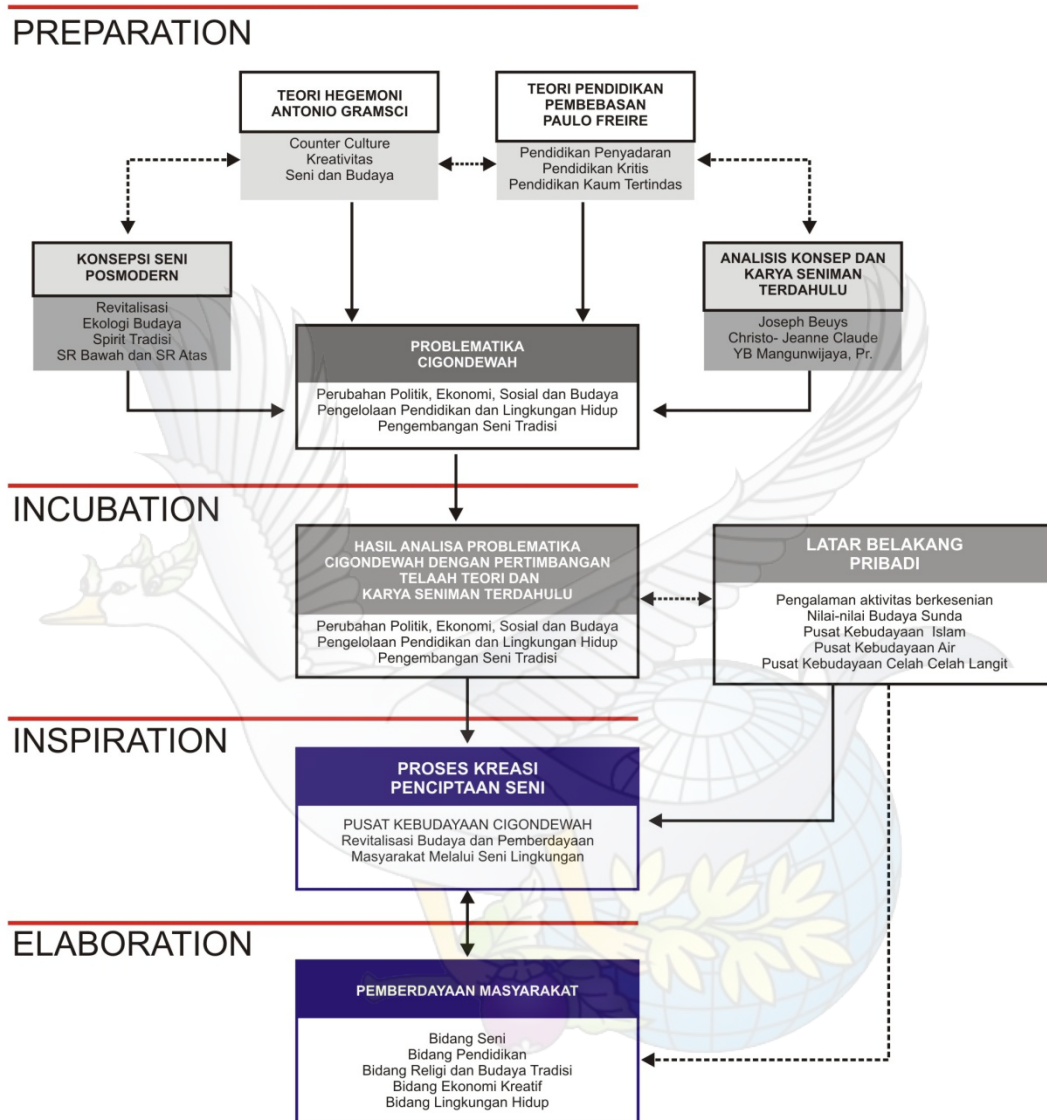
berupa patung manusia terbalik dan perahu bambu yang sedang dipamerkan di Babakan Siliwangi Bandung dibakar, tujuan pameran adalah untuk menjaga wilayah Babakan Siliwangi sebagai hutan kota yang akan dijadikan kondominium, restoran atau pembangunan yang bisa menghilangkan pohon-pohon, air dan habitat hutan kota sebagai filter paru-paru kota. Karya Seni penulis akhirnya dibakar oleh Satpol PP kepanjangan tangan Pemerintah Kota Bandung, penulis mengalami proses intimidasi dan kesewenang-wenangan aparat. Kasus ini diajukan ke meja hijau, dengan posisi penulis sebagai pihak penggugat dan Walikota Bandung sebagai pihak tergugat. Kasus yang berjalan alot dan berbelit-belit selama lebih kurang 1,5 tahun ini berakhir dengan kekalahan pihak penggugat di pengadilan tinggi tersebut, tapi inspirasi dari kreasi perlawanan tersebut adalah kemenangan hak warga untuk mendapatkan ruang hijau hutan kota, sampai sekarang Babakan Siliwangi menjadi lahan yang dipertahankan menjadi hutan kota.



Tabel 1: Skema Kerangka Teori

II. PROSES KREASI PENCIPTAAN KARYA SENI PUSAT KEBUDAYAAN CIGONDEWAH : Revitalisasi Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Seni Lingkungan

SKEMA PROSES KREASI



Tabel 3 : Skema Proses Kreasi

Secara keseluruhan proses penciptaan seni memiliki kemiripan dengan proses penelitian untuk memperoleh kebenaran. Penelitian terdiri tahapan merumuskan masalah, menganalisis, memverifikasi data dan menyimpulkan. Semua tahapan tersebut dapat dilaksanakan dengan 25lasti metodologis. Proses penciptaan seni baik yang intuitif dan metodelis sebenarnya juga melakukan kerja demikian. Sebuah produk seni rupa tidak serta merta lahir tetapi melewati berbagai proses pendahuluan. Ia merupakan hasil sebuah renungan berpikir sebagai hasil impuls dari kondisi di sekitar seniman itu sendiri. Kehadiran impuls-impuls tersebut bagi

seniman dijadikan sebagai tantangan estetik, material atau solutif akan masalah. Konsekuensinya akan menuntut tipe metodologis yang berbeda pula.

Menurut David Cambell seorang seniman yang masuk dalam kategori kreatif, biasanya mencapai ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, melalui beberapa tahap dengan urutan sebagai berikut : (1) Persiapan (*preparation*): meletakkan dasar. Mempelajari latar belakang perkara, seluk beluk dan problematikanya. (2) Konsentrasi (*concentration*), sepenuhnya memikirkan, masuk luluh, terserap dalam perkara yang dihadapi. (3) Inkubasi (*incubation*), mengambil waktu untuk meninggalkan perkara, istirahat, waktu santai. Mencari kegiatan-kegiatan yang 26las melepaskan diri dari kesibukan pikiran mengenai perkara yang sedang dihadapi. (4) Iluminasi (*illumination*). Pada tahap ini biasanya seniman mendapatkan ide gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru. (5) Verifikasi/Produksi (*verification/production*), menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru. Seperti menghubungi, meyakinkan dan mengajak orang, menyusun rencana kerja, dan melaksanakannya. (Cambell, 1986: 18) Hal senada juga disampaikan oleh Graham Wallas dalam buku: *The Art of Thought* (dalam Djelantik, 2001:64) bahwa proses penciptaan karya seni terdiri dari; persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), inspirasi/ ilham (*inspiration*), elaborasi/ perluasan/ pemantapan (*26lastic2626on*). Tahap-tahap ini terjadi tetapi tidak teratur urutan waktunya seperti halnya dalam pemikiran masalah ilmiah. Kadangkala tidak ada tahap pertama, atau tahap kedua mengambil waktu yang lama sekali karena belum mendapat inspirasi (ilham). Ilham 26las26lasti kapan saja, 26las saja kesalahan mencoret kemudian memunculkan ilham yang baru.

Pada penjabaran di bagian bab ini, kerangka pembicaraan diarahkan untuk lebih meyakinkan bahwa sebuah proses kerja intuitif yang selama ini dianggap tidak metodis sebenarnya juga merupakan kerja ilmiah. Sebagai bagian dari karya ilmiah, kehadirannya setara dengan ilmu pengetahuan. Secara garis besar, proses kreatif intuitif itu berbeda dengan sebuah proses kerja metodis jika dan hanya jika dalam tahapan metode. Seorang seniman dihadapkan pada pilihan metode spontan (serta merta) atau terencana. Saat tersebut adalah tahapan pemilihan metode dalam rangka visualisasi ide. Kedua metode tersebut telah berada dalam wilayah operasional. Kedua tipe tersebut dapat bergerak atau dioperasionalkan karena menyesuaikan instruksi dari perangkat yang lebih abstrak yaitu 26lastic26, pendekatan, dan teori dalam keseluruhan proses penciptaan yang beralur logis.

A. Lingkungan Hidup dan Imajinasi

Proses penciptaan karya seni Pusat Kebudayaan Cigondewah adalah sebuah mimpi, imajinasi tentang indahnya sebuah rumah dengan halaman yang luas yang ditanami berbagai macam pohon, rindang dan teduh, flora dan fauna hidup nyaman di halaman rumah ini. Tetangga serta warga masyarakat senang berada di rumah dan halaman, untuk bersama-sama bermimpi tentang tanah, pohon, air, rumah mereka..

Rumah kakek saya di Desa Cigondewah, dulu adalah tempat penulis bermain, rumah panggung, kayu, anyaman 26lasti dindingnya, kaca patri dengan hiasan lukisan kaca berupa daun, bunga, berwarna. Dari ruang tamu transparan 26lasti hamparan sawah, pepohonan yang rindang. Ada sumur sumber mata air yang jernih. Untuk mengambil air dari sumur, seutas

tambang diikatkan ke gagang kayu penyangga ember, lalu tambang tersebut diikatkan pada sebatang mambu, ada konstruksi 27lasti sebagai penyangga, menyilang diatas sumur dan bak penampungan air. Memori ini kemudian menjadi pemicu untuk berusaha mewujudkan mimpi secara bersama-sama.

Proses kreasi Pusat Kebudayaan Cigondewah diawali dengan mempertimbangkan pemikiran-pemikiran leluhur dalam membuat keputusan. Pemikiran-pemikiran dijabarkan sebagai berikut:

1. Konsep Revitalisasi Tradisi Masyarakat Sunda

Sistem Nilai dan interaksi orang sunda memiliki makna mendalam : *Cageur, Bageur, Pinter, tur Singer*. Dalam kaitan ini, filosofi tersebut harus menjadi landasan praktika setiap rencana pembangunan, terutama di bidang pendidikan, seni dan budaya. *Cageur* mengandung makna sehat jasmani dan rohani. *Bageur* berperilaku baik, sopan santun, ramah, bertata 27last. *Bener* yaitu jujur, amanah, penyayang dan takwa. *Pinter*, memiliki ilmu pengetahuan. *Singer* artinya kreatif dan inovatif.

Sifat dan karakter orang sunda yang *Someah Hade Ka Semah* artinya *Baik Hati, Ramah kepada Para Pendetang atau Tamu*. Ini telah terbukti banyak para pendatang ke tatar sunda yang merasa nyaman dan enggan kembali ke tanah airnya. Bahkan saking terbukanya, banyak sekali 27lasti usaha strategis yang dikuasai oleh para pendatang. Hubungan individu orang sunda dalam kehidupan sehari-hari berjalan 27lastic27 positif.

Dalam kaitan Kearifan 27last dari tradisi sunda “Ramah dan Baik Hati pada Para Pendetang”, menjadi karakter orang sunda yang polos, tanpa pikiran 27lastic27 dan cenderung kurang kritis terhadap segala sesuatu yang 27lasti ke tanah kelahirannya. Sehingga orang sunda cenderung cepat menerima hal-hal baru, terbawa arus perubahan. Kelemahannya, spirit dan daya kritis untuk mempertahankan jati dirinya agak lemah. Orang sunda cenderung tidak mau terjadi konflik. Kepatuhan terhadap hegemoni dari teori yang disampaikan Antonio Gramsci 27lasti sekali dalam ranah budaya dan sosiologis masyarakat sunda. Desa Cigondewah yang kini telah dikuasai oleh para pendatang yang membangun usahanya berupa Pabrik-pabrik, perumahan dan sebagainya, tidak mendatangkan keuntungan yang sepadan dengan kondisi lingkungannya yang menjadi rusak. Banyak warganya yang hidup dalam keadaan miskin. Anak-anak tidak mempunyai ruang terbuka hijau yang sehat, bergerombol menghabiskan waktunya di tempat-tempat sumpek *play station*, internet, anak-anak akan kehilangan rasa dan kecintaannya pada bumi yang dipijak, karena telah ditundukan secara halus oleh budaya maya. Warga 27lasti tidak memiliki lagi sawah atau kebun untuk bertani, karena sudah dijual kepada para pendatang yang berkolaborasi dengan birokrasi kekuasaan, yang berujung melakukan konspirasi dari penjualan tanah antara investor dan oknum-oknum pemerintah daerah. Kebiasaan psikologis pribumi orang Sunda menjadi makanan empuk bagi para penguasa dan pengusaha yang tidak amanah dan mendzolimi rakyat dan alamnya.

Situasi dan kondisi seperti ini yang membuat penulis terus menciptakan karya seni yang mampu memberikan inspirasi, jalan baru dari kesumpekan, kemacetan alur budaya yang carut marut ini.

2. Pengetahuan Tentang Tanah dalam Tradisi Sunda

Tanah yang penulis jadikan sebagai penciptaan karya seni Pusat kebudayaan Cigondewah mengacu pada tulisan *Naskah Sanghyang Karesian*, Arsitektur dan Tata Ruang Menurut Konsep Orang Sunda : <http://sundasamanggara.blogspot.com> yang menjelaskan tentang kontur, format, jenis dan bentuk serta karakter lahan tanah yang dapat memberikan kesejahteraan bagi penghuninya. Ketika penulis memilih tanah yang sekarang menjadi tempat penciptaan karya seni berbentuk rumah, lahan tersebut sejalan dengan konsep tradisi masyarakat Sunda yaitu *Satria Lalaku* dan *Gajah Palisungan* yang lahan tanahnya: Miring ke selatan dan timur. Artinya, penghuni lokasi ini hidup prihatin, tetapi tidak kekurangan harta benda, serta penuh kehormatan. Juga lahan datar di atas gundukan tanah miring 28lastic timur dan barat. Pemilik lokasi pada lahan seperti ini alamat bakal mendatangkan kekayaan duniawi yang tumpah ruah. Lokasi Lahan penulispun disebut *Bulan Purnama*, yakni perkampungan yang mengambil lokasi pada lahan yang dialiri sungai dekat mata air (diarah utara).

Terkait dengan tata letak rumah, khususnya mengenai pekarangan rumah, dalam tradisi masyarakat Sunda, penulis menemukan hal yang sama dengan pengetahuan tradisi tersebut. Apabila tanah sebelah barat lebih tinggi dan sebelah timur lebih rendah, hal itu menunjukkan tanah yang baik untuk dijadikan lahan pekarangan, maknanya banyak berkah dan apabila tanah warnanya merah, rasanya manis, baunya menyengat seperti aroma cabai yang pedas. Hal ini akan memberikan kesenangan dan sangat dihormati *ka-impungan* 'sangat disukai oleh banyak orang'.

3. Pengetahuan Menjaga Kelestarian Alam Dalam Tradisi Masyarakat Sunda

Beberapa ajaran dari *karuhun urang Sunda* tentang menjaga kelestarian alam di atas bumi. Memiliki kearifan ekologis yang tercermin dari pegangan hidup tradisi, yakni :

- a. *Ngaraksa Sasaka Pusaka Buana* yang mengandung makna menjagawarisan suci warisan suci di atas bumi. Adalah kelestarian alam yang masih terjaga. Tanah yang masih tetap subur, sumber air yang belum tercemar, udaranya nyaman belum terkena polusi, serta bumi yang masih terjaga keseimbangan ekologisnya. Sasaka Pusaka Buana adalah buana bumi yang masih tetap layak, sehat, nyaman untuk dihuni oleh manusia dan makhluk lainnya, yang kelak akan diwariskan kepada anak cucu kita.
- b. *Lojor teu beunang dipotong, pondok teu beunang disambung*, artinya Panjang tak boleh dipotong, pendek tak boleh disambung. Ini adalah esensi hidup dari konsep konservasi yang menyatakan menjaga dan melestarikan kelangsungan proses perubahan alamiah secara wajar.

4. Pengetahuan Bentuk Rumah

Proses penciptaan karya seni: Revitalisasi dari nilai-nilai, konsep masyarakat tradisi sunda, wacana postmodern yang menyampaikan pandangan ekologi budaya, keragaman budaya, interaktif dengan masyarakat serta teori Gramsci yang melakukan *counter hegemoni* dari lingkungan hidup di sekitar lokasi penciptaan yang terhegemoni oleh lingkungan pabrik, air sungai penuh limbah pabrik, halaman berhadapan dengan jalan raya yang hiruk pikuk dengan kendaraan yang mengangkut limbah 28lastic28.

Dari lingkungan seperti itu muncul gagasan dan penciptaan karya seni bangunan berbentuk *Julang Ngapak*, bentuk atap yang menyerupai burung julang sedang mengepakkan sayapnya.

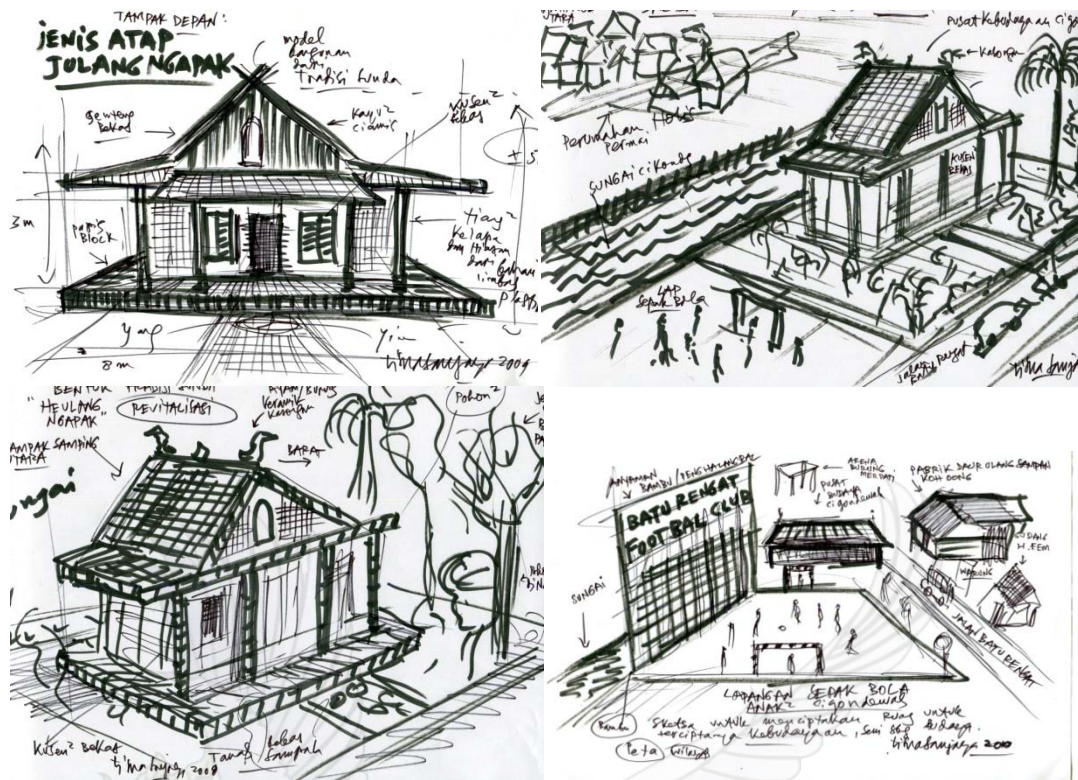
Bangunan rumah sebagai penciptaan karya seni di Desa Cigondewah terinspirasi oleh bentuk rumah tradisi Sunda, rumah milik kakek penulis yang dinamai *Julang Ngapak*, sebuah bentuk atap rumah jika dilihat dari arah depan seperti seekor burung Julang yang sedang merentangkan sayapnya, dalam bahasa Sunda disebut *ngapak*.



Gambar 30 : Sketsa Julang Ngapak, bentuk atap rumah menyerupai burung julang yang merentangkan sayapnya.
(Sketsa Tisna Sanjaya, 2009)

Sementara itu, bentuk pintunya dari konsep tradisi Sunda yang mengenal dua istilah, yaitu *Buka Palayu* dan *Buka Pongpok*. Semua istilah tersebut merupakan bagian integral dari arsitektur rumah tradisional masyarakat Sunda yang dilandasi oleh hubungan dengan Tuhan, alam, masyarakat dan pribadi.

Kesadaran bentuk dan gaya arsitektur tradisional Sunda banyak mengacu pada bentuk atap dan pintu yang berbeda pada masing-masing bangunan. Berdasarkan bentuk atapnya (Atap bahasa Sunda=*Suhunan*), masyarakat Sunda mengenal enam istilah: *Suhunan Jolopong*, *Suhunan Tagog Anjing*, *Suhunan Badak Heuay*, *Suhunan Parahu Kumureb* (*Jublek Nangkub*), dan *Julang Ngapak*.



Gambar 31 : Sketsa proses penciptaan karya seni berbentuk bangunan
(Sketsa Tisna Sanjaya, 2009)

B. Latar Belakang Pribadi yang Berpengaruh terhadap Penciptaan Seni Cigondewah

Sejak kecil penulis berada dalam lingkungan budaya yang beragam. Hal ini karena rumah orang tua penulis berdekatan dengan kampus UPI / IKIP Bandung. Orang tua penulis pun memiliki tempat kos mahasiswa dan mahasiswi sehingga keberagaman warga, etnik, latar belakang budaya dan agama mewarnai kehidupan awal penulis.

Halaman rumah orang tua penulis sangat luas. Halaman tersebut ditumbuhi berbagai macam pohon. Lingkungan alam di sekitar tempat tinggal penulis terhampar sawah, sungai, dan kolam ikan. Setiap sore di halaman rumah selalu diisi dengan berbagai aktivitas permainan anak-anak yang beragam, misalnya permainan *Sorodot Gaplok*, *Perepet Jengkol Jajahean*, *Sepdur*, *Kasti*, *Sondlah*, *Ucing Sumput*, *Hey Buta*, *Kobak*, *Bebentengan*, dan lain-lain. Permainan tradisional semasa kecil tersebut sangat beragam dan menumbuhkan kreativitas dan imajinasi yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan pilihan hidup berkesenian yang penulis jalani sekarang ini.

Orang tua penulis membangun tiga “Pusat Kebudayaan” yang berdampak sangat kondusif dan signifikan terhadap warga setempat. Pusat Kebudayaan ini sangat menginspirasi dan memotivasi penulis untuk dapat menciptakan karya seni yang berlandaskan tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tersebut. Adapun ketiga Pusat Kebudayaan yang penulis maksudkan, yakni : Masjid Nurul Huda sebagai tempat ibadah formal Islam dan pengembangan budaya spiritual, Celah Celah Langit di lahan kebun orang tua tempat kreativitas kesenian dan pemandian Umum Lim, nama kelahiran adik penulis sebagai nama sumber mata air yang dihibahkan untuk umum.

C. Kronologi Penciptaan Pusat Kebudayaan Cigondewah

1. Pemilihan Lokasi Penelitian

Lahan seluas 520 m² merupakan tempat pembuangan dan penjemuran sampah 31lastic yang terletak di Jalan Batu Rengat, Desa Cigondewah, Kota Bandung. Lahan ini penulis miliki melalui proses interaksi yang intensif dengan pemilik tanah sebelumnya, yaitu Ir. Antonius Sunaryo. Pak Naryo, demikian ia biasa dipanggil, secara kebetulan merupakan kolektor lukisan. Dia merasa tertarik dengan karya lukis penulis. Dia menawarkan 31lasti barter untuk 31lasti memiliki karya lukis penulis yang kalau dinominalkan di atas lembar sertifikat tanah ini dijualbelikan seharga Rp8.000.000,00/m². Setelah terjadi kesepakatan, akhirnya tanah tersebut ditukar dengan delapan karya lukis penulis. Tanah yang berbentuk kotak persegi panjang ini memiliki batas lokasi sebagai berikut:

a. Sebelah Utara	:	Lapang Sepak bola Anak-anak/ penjemuran sampah plastik
b. Sebelah Timur	:	Sungai Cigondewah
c. Sebelah Selatan	:	Arena Adu Ketangkasan Merpati
d. Sebelah Barat	:	Pabrik daur ulang 31lastic milik Koh Oong Gudang sampah 31lastic Hj. Eem

Tabel 4 : Batas tanah Pusat Kebudayaan Cigondewah

2. Persiapan Pembangunan Pusat Kebudayaan Cigondewah

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mewujudkan pembangunan Pusat Kebudayaan Cigondewah

- Syukuran, do'a atas mendapatkan kembali tanah leluhur, dilanjutkan dengan prosedur proses perizinan pembangunan ke pihak-pihak pemerintah daerah.
- Melakukan survey, wawancara kepada warga, para tokoh masyarakat setempat, Ketua dan pengurus RT, RW, Kelurahan, Kecamatan, Forum RW, dan Komunitas budaya setempat. Bersosialisasi dan membangun jejaring dengan komunitas budaya dan organisasi kepemudaan setempat seperti Persatuan Pencak Silat Putra Siliwangi dan Karang Taruna.
- Membuat sketsa rancangan gambar dan maket proyek pembangunan Pusat Kebudayaan Cigondewah.

3. Pembangunan Gedung

Pada Bulan Oktober 2009 permulaan dari proses pembangunan, dengan tahapan sebagai berikut :

- Membersihkan lahan sampah yang terdiri dari sampah plastik, kain perca, sampah buangan sisa industri dan bekas-bekas pembakaran. Mengurug lahan sampah dengan

tanah dan pasir supaya landasan tanahnya kuat. Karena timbunan sampahnya sangat dalam, proses pengerukan memakan waktu relative lama ditambah lagi waktu untuk menimbun lobang tersebut dengan tanah dan pasir. Berpuluh truk tanah diperlukan untuk membuat fondasi yang kuat pada lahan ini.

- b. Memisahkan antara sampah plastik, kain, kertas, dan bahan anorganik lainnya. Sampah plastik harus dibuang karena sampah ini baru bisa terurai setelah sekian ratus tahun. Oleh karenanya ia akan mengganggu kesuburan tanah. Para pekerja bekerja sangat teliti untuk memilah sampah-sampah anorganik dan organik ini. Harapannya setelah lahan ini bebas dari sampah anorganik, terutama sampah plastik, tanah di Pusat Kebudayaan Cigondewah ini menjadi subur untuk ditanami berbagai jenis pohon.
- c. Setelah ditimbuni berpuluh truk tanah dan pasir, lahan tersebut dipadatkan dengan alat berat. Selanjutnya dibuat galian untuk menanam fondasi bangunan yang berukuran lebar x panjang x tinggi : 8 x 12 x 3 m. Ketinggian dari lantai sampai atap bangunan setinggi 5 m. Bangunan utama ini akan dipergunakan sebagai studio/ galeri/ ruang diskusi/ ruang pertunjukan, dan sebagainya.
- d. Bangunan yang ke dua adalah ruang tidur, dapur dan kamar mandi yang berukuran 3 x 9 m.
- e. Bahan-bahan bangunan terdiri atas : Kusen dan pintu bekas, bata merah, tiang kayu jati dan pohon kelapa. Genteng bekas dari pedagang bahan bangunan bekas di Jalan Sukarno-Hatta. Sedangkan bahan lantai dari toko bahan bangunan. Proses pembangunan berjalan sesuai dengan rancangan awal dari sketsa gambar, pihak pekerja bangunan mewujudkannya dengan baik. Proses kolaborasi seni pembangunan rumah antara para ahli bangunan, warga yang membantu gotong royong serta penulis sebagai penggagas dan fasilitator merupakan upaya revitalisasi budaya gotong royong dari desa yang kini mulai sirna.
- f. Setelah pembangunan gedung Pusat Kebudayaan Cigondewah selesai (Februari 2010), proses selanjutnya adalah penanaman pepohonan di area halaman bangunan. Pohon pertama yang ditanam adalah pohon Gayam dan Sala yang dibawa dari Yogyakarta dan ditanam sendiri oleh Prof. Drs. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D. dan Prof. Dr. Setiawan Sabana, M.F.A. sebagai dosen pembimbing penulis.
- g. Sejak penanaman pohon Gayam dan Sala maka banyak pohon yang ditanam di lokasi Pusat Kebudayaan Cigondewah baik oleh penulis, warga yang mengirim pohon maupun pihak pemerintah daerah Kota Bandung yang berkunjung dan ikut menanam pohon di halaman dalam dan di sekitar lokasi Pusat Kebudayaan Cigondewah.

A. Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat - Seni dan Budaya di Pusat Kebudayaan Cigondewah

Dalam menjalankan program kerja, Kelurahan Cigondewah Kaler menginduk pada program kerja, visi dan misi Kota Bandung yaitu Sejalan dengan visi Kota Bandung yaitu “ **Kota Bandung Sebagai Kota Jasa yang Bermartabat**”.

Keberadaan Pusat Kebudayaan Cigondewah di desa ini sangat diharapkan kebermanfaatannya oleh warga setempat. Oleh karena itu, diselenggarakan beberapa kegiatan untuk mendukung program Desa Cigondewah, terutama yang berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan kebudayaan & lingkungan hidup.

1. Program Peduli Lingkungan Hidup *Green Belt*

Green Belt adalah komunitas pencinta lingkungan hidup yang dibentuk atas prakarsa Wakil Walikota Bandung, Ayi Vivanda. Ia merupakan tokoh muda yang memiliki kepedulian besar terhadap kelestarian lingkungan hidup di Kota Bandung. Selain program *Green Belt*-nya yang sedang berjalan, ia pun menggagas membersihkan Sungai Cikapundung dengan program *Kukayaan*-nya (kuya, bahasa Sunda: kura-kura), yakni warga beserta pejabat pemerintah membersihkan sungai sambil melakukan olahraga mendayung dengan media ban mobil bekas yang dijadikan “cano” atau ‘perahu’ kecil. Program kerja pemerintah Kota Bandung yang sangat inspiratif ini perlu mendapat dukungan dari seluruh lapisan masyarakat. Penulis beberapa kali dilibatkan dalam program ini, baik dalam posisi sebagai seniman/ budayawan yang memiliki kedulian yang sama, maupun sebagai *host* pada program televisi “Kabayan Nyintreuk”.

Salah satu lokasi yang dijadikan tempat penanaman pohon dan membersihkan sampah adalah sekitar Pusat Kebudayaan Cigondewah. Berbagai pohon langka ditanam di tanah kosong sebelah kanan gedung yang secara simbolik dilakukan oleh pejabat-pejabat pemerintahan Kota Bandung, Kabupaten Bandung, dan seluruh camat yang berada di wilayah kedua pemerintahan tersebut.

Beberapa pohon masih tumbuh sampai sekarang. Namun, lebih banyak pohon yang mati atau berpindah tempat ke ruang pribadi warga dengan dalih bisa lebih terawat kalau ditanam di tanah sendiri.

Program *Green Belt* merupakan program simpatik yang menimbulkan harapan besar bahwa setidaknya masih ada pejabat dan programnya yang *concern* pada masalah lingkungan hidup di Kota Bandung. Melalui program ini, keikutsertaan masyarakat menunjukkan bahwa masih banyak warga yang peduli dan mencintai kota ini demi kelestarian alam dan kelestarian budaya gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Kota Bandung.

Program *Green Belt* ini dilengkapi dengan kegiatan pelepasan seribu merpati di setiap lokasi yang terpilih. Hal ini sebagai simbol pelestarian satwa dan ekosistemnya.

2. Program Pendidikan Anak- Anak di Desa Cigondewah

Salah satu titik lemah sebagai faktor penghambat penanaman budaya mencintai lingkungan hidup di Desa Cigondewah, antara lain kurangnya kesadaran warga terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini. Konstelasinya, pada usia dini ini, anak-anak merupakan aset yang sangat potensial diajari dan dididik untuk mencintai dan merawat alam sekitar dengan pendekatan cinta kasih yang edukatif.

Kendala utama kurangnya kesadaran para orang tua menyekolahkan anak-anak usia pra-SD ini karena berbagai hal, salah satunya anggapan sebagian besar warga bahwa yang disebut sekolah itu dimulai dari SD. Dalam asumsi mereka, pendidikan TK merupakan langkah pemborosan.

Hanya sedikit orang tua yang memilih putra/ putrinya melewati jenjang pendidikan PAUD ini. Namun demikian, langkah pemerintahan Desa Cigondewah patut mendapat dukungan karena merelakan salah satu ruang di kantor kecamatan dipergunakan sebagai tempat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) PAUD.

Penulis merasa terkesan dan bersimpati kepada pejabat kecamatan dan para guru PAUD yang memberikan waktu dan tempatnya untuk mendidik anak-anak usia dini ini dengan tulus. Hal ini menimbulkan inisiatif penulis untuk menawarkan Pusat Kebudayaan Cigondewah sebagai tempat alternatif untuk melaksanakan KBM yang berbasis cinta budaya dan lingkungan hidup.

Dalam program Pusat Kebudayaan Cigondewah yang akan datang, program PAUD ini akan dijadikan salah satu program edukasi tetap, di samping pencak silat, dan sepak bola yang difokuskan pada pembinaan anak-anak setempat. Para pengajar atau pelatih, di samping para guru dan pelatih lokal, direncanakan akan dibuka program *volunter*/relawan dari kalangan mahasiswa atau para praktisi pendidikan yang memiliki kepedulian dan rasa cinta kasih kepada anak-anak.

Program edukasi rutin yang sudah berjalan dengan melibatkan para *volunter* ini, antara lain dengan peran aktif para mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama (TPB) FSRD- ITB. Selama Pusat Kebudayaan Cigondewah berdiri, mahasiswa TPB yang sudah melakukan kegiatan bakti edukasi sebanyak dua angkatan, yakni angkatan 2008/ 2009 dan angkatan 2010/ 2011. Mereka melakukan kegiatan yang difokuskan pada revitalisasi budaya dan lingkungan hidup, antara lain membuat mural, menanam pohon, dan melatih sepak bola anak-anak. Semua kegiatan dilakukan dengan tujuan memberikan pendidikan dan keceriaan kepada anak-anak setempat. Kegiatan mahasiswa yang sangat inspiratif ini telah memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan psikologis anak-anak setempat. Dengan dibuatkannya lapangan sepak bola di sebelah kanan Pusat Kebudayaan Cigondewah, anak-anak kini memiliki tempat bermain, berolah raga, dan bermimpi. Waktu mereka yang sebelumnya dihabiskan dengan bermain *playstation* atau bermain *games* di internet, kini mereka memiliki aktivitas yang lebih menyehatkan, yakni bermain sepak bola atau berlatih pencak silat. Bahkan dalam waktu-waktu tertentu, mereka mendapat kursus gratis melukis mural yang dibimbing oleh para mahasiswa seni rupa dan seniman-seniman tamu yang berkunjung ke Pusat Kebudayaan Cigondewah.

3. Program Revitalisasi Budaya Desa Cigondewah

Sejak Pusat Kebudayaan Cigondewah berdiri, tempat ini dijadikan tempat anak-anak berlatih pencak silat secara rutin. Kemahiran anak-anak berpencak silat ini dipublikasikan oleh para *volunter* ke publik sehingga anak-anak ini pernah mendapat undangan untuk tampil pada event-event seni dan budaya. Salah satu pihak yang pernah mengundang komunitas pencak silat anak-anak Desa Cigondewah ini adalah SMA Taruna Bakti, salah satu SMA swasta terkemuka di Kota Bandung, pada tahun 2009. Upaya merevitalisasi rasa cinta terhadap budaya Desa Cigondewah yang dulu dikenal sangat *ngamumule* 'mengagungkan' alam sekitar: air, pepohonan, dan manusianya dilakukan dengan berbagai cara. Di samping melalui kegiatan-kegiatan edukatif terhadap anak-anak, pendekatan melalui aparat pemerintahan, dan melalui juru-juru dakwah yang andal pun seharusnya terus dilakukan.

Penduduk Desa Cigondewah yang mayoritas beragama Islam adalah potensi yang sangat menguntungkan jika saja kepiawaian para juru dakwah memprovokasi masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berpihak kepada kelestarian lingkungan hidup dan pentingnya hidup bersih demi kesehatan bersama.

Para buruh pabrik plastik serta buruh adu merpati memanfaatkan ruang ini sebagai tempat beristirahat sejenak dari rutinitas pekerjaan yang melelahkan. Pusat Kebudayaan Cigondewah, kini menjadi tempat yang hidup dan bermanfaat bagi warga Desa Cigondewah khususnya, dan bagi para pendatang yang mampir sementara.

B. Dampak Proses Penciptaan Seni Pusat Kebudayaan Cigondewah

Proyek Seni yang berbasis kecintaan terhadap lingkungan hidup dan pola budaya Desa Cigondewah ini, penulis ciptakan dengan tujuan untuk merevitalisasi budaya yang dahulu pernah sangat humanis dan berpihak kepada kelestarian alam semesta: pohon, tanah, air, adat kebiasaan manusianya yang sangat santun, religius, pekerja keras, senang bergotong royong, dan mencintai tanah leluhurnya. Namun kini, perubahan era agraria menjadi era industrialisasi menjadikan nilai-nilai luhur tersebut tercerabut dari akar budayanya. Masyarakat Desa Cigondewah, dalam pengamatan penulis, sedang berada pada tahap yang sangat apatis dan tidak memiliki kepedulian terhadap alam lingkungan sekitarnya.

Penulis berimajinasi bahwa di atas lahan berukuran 22x32 m² itu jika diciptakan karya seni yang inspiratif, kondisi apatis dan skeptis dari masyarakat setempat akan berubah menjadi realitas kehidupan yang menyenangkan. Kerja keras dan kerja sama dengan berbagai pihak diperlukan untuk dapat mewujudkan tujuan yang akan dicapai yang mengarah pada niat imajinasi semula, yakni terciptanya ruang publik yang hidup, ruang pertumbuhan kebudayaan yang diyakini penulis akan menjadi kunci masuk pada ruang peradaban yang lebih manusiawi.

Kini ruang imajinasi yang penulis ciptakan telah terwujud. Tanah tersebut telah terisi berbagai jenis pohon yang subur, rindang, dan teduh. Pohon bunga yang berwarna warni tumbuh subur menghiasi halaman Pusat Kebudayaan Cigondewah.

Ruang dalam Pusat Kebudayaan Cigondewah selalu diisi oleh beragam aktivitas seni dan budaya yang memberikan energi dan motivasi kepada warga untuk optimis dalam menghadapi berbagai persoalan rumit dalam kehidupan sehari-hari.

Embrio dari Pusat Kebudayaan Cigondewah ini diharapkan akan berkembang menjadi model dan sarana untuk mengembangkan pendidikan budaya berbasis lingkungan hidup

C. Sosialisasi Pusat Kebudayaan Cigondewah

Dalam melakukan proses studi Penciptaan Proyek Seni ini, penulis telah berkarya secara intensif sehingga dalam setiap semester selalu dihasilkan karya yang direpresentasikan dalam bentuk pameran, baik tunggal maupun bersama. Berikut ini pameran yang penulis ikuti sebagai representasi *progress report* penulis selama berkuliah S3 di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Pameran Tunggal Seni Rupa "*Ideocracy*" di Galeri Nasional Jakarta pada tanggal 18 s.d. 31 Desember 2008.

Kurator	: Jim Supangkat dan M. Rizky Akhmad
Koordinator pameran	: Rik Rik A Kusmara
Manajer	: Dr. Andonowati (<i>Art Societes</i>)

Pameran dibuka oleh : Goenawan Mohammad.

Pameran yang bertajuk "*Idiocracy*" ini menampilkan konsep dan proses awal kreasi penciptaan proyek seni yang mengangkat persoalan yang terjadi di Desa Cigondewah. Karya-karya yang dipamerkan, antara lain:

1. "Cigondewah" (lukisan) Asphalt dan arit di atas kanvas, berukuran: 280 x 800 cm, dibuat pada tahun 2008.
2. "Survey Air" berupa 99 karya instalasi lukisan di atas kanvas yang masing-masing berukuran 70x50 cm, dibuat pada tahun 2008.
3. "Amnesia Cultura" 14 seri, 280 x 300 cm, cetak tubuh, abu arang di atas kain kamuflase/ kanvas bercorak seragam militer.
4. "Palasari", 3 panel, berukuran 600x300 cm, Kanvas, abu pembakaran buku dari Pasar Buku Palasari, dibuat pada tahun 2008.
5. Beberapa karya seni instalasi dengan mempergunakan bahan gedebog pohon pisang, asphalt jalan, dan limbah plastik industri dari bahan-bahan yang penulis temukan dari proses riset langsung ke lokasi di Desa Cigondewah

D. Kegiatan Pusat Kebudayaan Cigondewah di Museum *National University of Singapore*

- a. Karya Seni Instalasi berupa 50 botol yang berisi air dari 50 sumber mata air di Kota Bandung yang sudah terkontaminasi limbah kimia yang berbahaya.

III. KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN TEMUAN

A. Kesimpulan

Proses Kreasi Penciptaan Karya Seni yang bertujuan menumbuhkan inspirasi dan mendorong daya hidup untuk melakukan perubahan pada lingkungan dari situasi dan kondisi yang buruk menjadi lebih baik adalah pilihan tema dari proses studi yang sangat menyenangkan.

Proses Penciptaan Karya Seni Model Proyek Cigondewah bagi penulis telah menumbuhkan energi positif untuk mencari jalan baru dari situasi kesenian, kebudayaan yang cenderung tidak hirau terhadap lingkungan hidup, acuh tak acuh terhadap kondisi alam dan peradaban kemanusiaan yang sedang mengalami rubuhnya spirit ekologi, tradisi dan religi.

Pusat Kebudayaan Cigondewah adalah karya seni secara bentuk berada di lokasi desa Cigondewah, di ujung Barat perbatasan kota Bandung. Keadaan lingkungannya kumuh akibat proses perubahan desa pertanian menjadi daerah industri yang menyingkirkan peran warga karena hegemoni kapital dan kekuasaan pemda yang berakibat pada tersingkirnya warga dari proses pengambil kebijakan menata desanya, tersingkir pula alam, flora dan fauna serta kekayaan kearifan budaya dan seni tradisi dari kosmologi desa pertanian.

Konsep yang melandasi penciptaan di Cigondewah mengacu pada semangat filosofi Sunda yang tercermin dari bentuk bangunan rumah *Julang Ngapak* atau Burung Julang yang sedang mengepakkan sayapnya. Halaman rumah yang diisi oleh berbagai tanaman yang ditanam oleh warga sebagai perwujudan *babarengan bebenah buruan* atau bersama-sama menata halaman atau desa kita bersama, bergotong royong.

Kesimpulan penulis dalam bentuk penciptaan karya seni yang dirumuskan dalam creative question mengarahkan proses penciptaan untuk menumbuhkan inspirasi dan semangat revitalisasi kearifan tradisi lingkungan hidup berupa lahirnya Pusat Kebudayaan Cigondewah.

Program-program seni lingkungan yang telah dilakukan bersamaan dengan hadirnya PKC, dapat dipilah menjadi beberapa cara dan konsep pemikiran penciptaan karya seni, yaitu :

1. Program-Program Kegiatan

- a. Program penciptaan karya seni yang merupakan proses edukasi masyarakat terhadap problem sosial disekitar lingkungannya, yaitu metode seni yang interaktif, misalnya hubungan seni pencak silat yang diadakan di PKC mengacu pada filosofi silaturahmi, kecintaan pada alam dan lingkungan hidup, pada implementasinya anak-anak yang berlatih silat diwajibkan untuk menata, menjaga halaman, menanam pohon serta menjaga kebersihan lingkungannya.
- b. Penciptaan karya seni yang melibatkan warga untuk berdaya dalam menghadapi persoalan lingkungan hidup dengan cara memperbaiki lingkungan yang rusak, kumuh akibat desakan limbah industri di sepanjang jalan, misalnya cara artistik dan estetik ditampilkan dalam bentuk menata dinding-dinding yang kumuh dilukis oleh anak-anak, mahasiswa dan seniman. Lukisan kolosal sepanjang jalan Batu Rengat Cigondewah bercerita tentang situasi dan kondisi Cigondewah. Setelah lukisan tersebut jadi, maka pihak pemerintah daerah bersama warga menanam pohon sepanjang dinding tersebut sebagai wujud partisipasi seni yang saling menjaga antara lukisan dinding dengan pertumbuhan pohon.
- c. Berbagai alternatif penciptaan karya seni maupun diskusi yang tampil di PKC adalah upaya untuk mencari jalan terbaik dari seni untuk pemberdayaan warga supaya bisa bertahan dan mampu melakukan alternatif cara berdamai dengan lingkungannya, juga mencoba untuk melakukan penciptaan daur ulang terhadap benda-benda yang tidak dipedulikan “sampah” yang dapat berdampak negatif kepada kehidupan masyarakat. Misalnya ditampilkan karya performance art langsung lokasinya di sungai Cigondewah yang sedang tercemar limbah pabrik, warga yang menonton pertunjukan tersebut dapat mengapresiasi seni dan lingkungannya.
- d. Proses penciptaan karya seni di PKC mencoba memberdayakan masyarakat dengan cara mengakrabi benda-benda yang ada di sekitarnya, misalnya benda-benda temuan seperti plastik, kain perca, kertas bekas menjadi karya kreativitas warga yang berkolaborasi dengan seniman, dengan cara melakukan workshop membuat layang-layang dari bahan plastik yang dilukis bersama. Atau membuat seni pertunjukan dengan peralatan yang ditata bersama warga, mengisi teks-teks pada kaos oblong atau T-shirt sebagai advokasi seni lingkungan dari bahan-bahan yang tersedia di desa Cigondewah. Berbagai kegiatan yang digagas oleh PKC selalu berlandaskan pada tujuan untuk menciptakan karya seni sebagai jalan hidup, pemberdayaan masyarakat dalam merevitalisasi lingkungannya.

2. Landasan Teori Hegemoni dan Counter Hegemoni Gramsci.

Teori ini dikolaborasikan, supaya membumi dengan kearifan budaya sunda yang berlandaskan *silih-asah, silih-asih, silih-asuhn* yakni filosofi saling mengasihi- saling bantu – saling jaga untuk kebaikan.

Referensi seni lingkungan dan pemikiran seni rupa bawah dan seni rupa atas dari Sanento Yuliman melandasi pemahaman dalam proses penciptaan karya seni dan program-program Pusat Kebudayaan Cigondewah.

Kerangka teoritis ilmu sosial, kebudayaan dan pemahaman wawasan seni lingkungan serta seni rupa yang berlandaskan keragaman, interaktif dan revitalisasi seni tradisi menjadi

landasan pemikiran untuk kelangsungan hidup program PKC dalam upaya memberdayakan masyarakat Cigondewah dari upaya penjajahan secara sistemik dari pengelolaan ekonomi capital yang tidak amanah, tidak adil dari pengusaha dan penguasa yang berujung pada rusaknya lingkungan hidup, musnahnya kekayaan flora dan fauna, tersingkirnya ruang terbuka sehat untuk bermain anak-anak serta tumbuhnya pengangguran akibat lahan pertanian milik warga yang akan habis menjadi gudang serta pabrik daur ulang limbah industri.

Dalam konteks situasi dan kondisi masyarakat Cigondewah seperti itu, maka diperlukan landasan konsep yang kuat dan implementasi dalam bentuk program-program dari dan untuk warga yang terorganisir dengan baik dengan tujuan supaya warga punya daya tahan, daya hidup secara kreatif dalam menghadapi perubahan dari budaya desa menjadi kehidupan pola desa limbah industrialisasi. Program-program kreativitas dengan cara pengembangan ekonomi kreatif yang sedang trend, diupayakan tumbuh dari spirit kreativitas menggali nilai-nilai filosofi kearifan local, tradisi sunda yang diartikulasikan melalui bentuk-bentuk penciptaan karya seni yang mampu menumbuhkan semangat kritis terhadap situasi dan kondisi alam, lingkungan yang dihadapi.

PKC berada dalam percaturan peta yang strategis untuk mengimplementasikan menjadi bentuk yang artikulatif dari konsep counter hegemoni Gramsci yang dikolaborasi dengan spirit filosofi sunda yang kental akan kearifan lokal dalam menghadapi persoalan sosial, yaitu *Someah Hade Ka Semah*, untuk membuka secara transparan proses budaya yang gelap dari serbuan pendatang, pihak kapital berupa investor yang mendominasi lahan Cigondewah yang berkonspirasi dengan pihak birokrasi berupa Pemerintah Daerah setempat yang telah mengizinkan pabrik pabrik, gudang serta infra strukturnya yang meneghegemoni sehingga posisi warga terasingkan dalam proses penataan desanya.

B. Rekomendasi

Dari Proses Kreasi Penciptaan Karya Seni yang melahirkan Pusat Kebudayaan Cigondewah, penulis menyampaikan beberapa temuan dan rekomendasi. Diharapkan akan menjadi inspirasi dan solusi dari metode Penciptaan Karya Seni model Proyek Cigondewah. Rekomendasi yang penulis renungkan untuk proses perubahan lingkungan hidup hari ini dan esok sebagai jalan baru kebudayaan :

1. Ruang Pusat Kebudayaan Cigondewah sebagai bangunan dan halaman yang diisi oleh berbagai jenis pohon yang subur serta dialiri energi air sungai Cigondewah dan dihiasi keindahan arena burung merpati adalah wujud karya seni yang tumbuh dari proses kerjasama, kolaborasi kreatifitas ketulusan berbagai pihak untuk menciptakan karya seni yang punya daya hidup.
Maka dari itu, Pusat Kebudayaan Cigondewah direkomendasikan untuk masyarakat Cigondewah serta warga masyarakat lainnya termasuk pihak pemerintah, institusi terkait dan komunitas budaya untuk mempergunakannya dengan visi dan misi kesenian dan kebudayaan yang berpihak pada landasan kecintaan pada alam dengan spirit revitalisasi tradisi yang berkolaborasi dengan kreasi semangat zaman kontemporer.
2. Pusat Kebudayaan Cigondewah adalah embrio untuk dilanjutkan menjadi Pusat Studi Seni dan Lingkungan Hidup terutama bagi anak-anak warga Cigondewah dan sekitarnya. Pusat Pendidikan kreatifitas bagi anak-anak Cigondewah diharapkan kelak akan muncul generasi

baru budayawan, pengusaha, negarawan yang punya komitmen pada lingkungan hidup dan kemanusiaan yang dibangun secara adil.

3. Pusat Kebudayaan Cigondewah diharapkan bisa terus dikembangkan menjadi tempat riset seni dan lingkungan hidup, menjadi model dari proses penciptaan seni yang mampu berkolaborasi dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan untuk memberikan inspirasi pada gerakan perubahan kebudayaan yang lebih baik.

C. Temuan

Pada pelaksanaan penciptaan Karya Seni “Pusat Kebudayaan Cigondewah: Revitalisasi Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat melalui Seni Lingkungan” pada prosesnya penulis menemukan banyak hal, sebagai berikut:

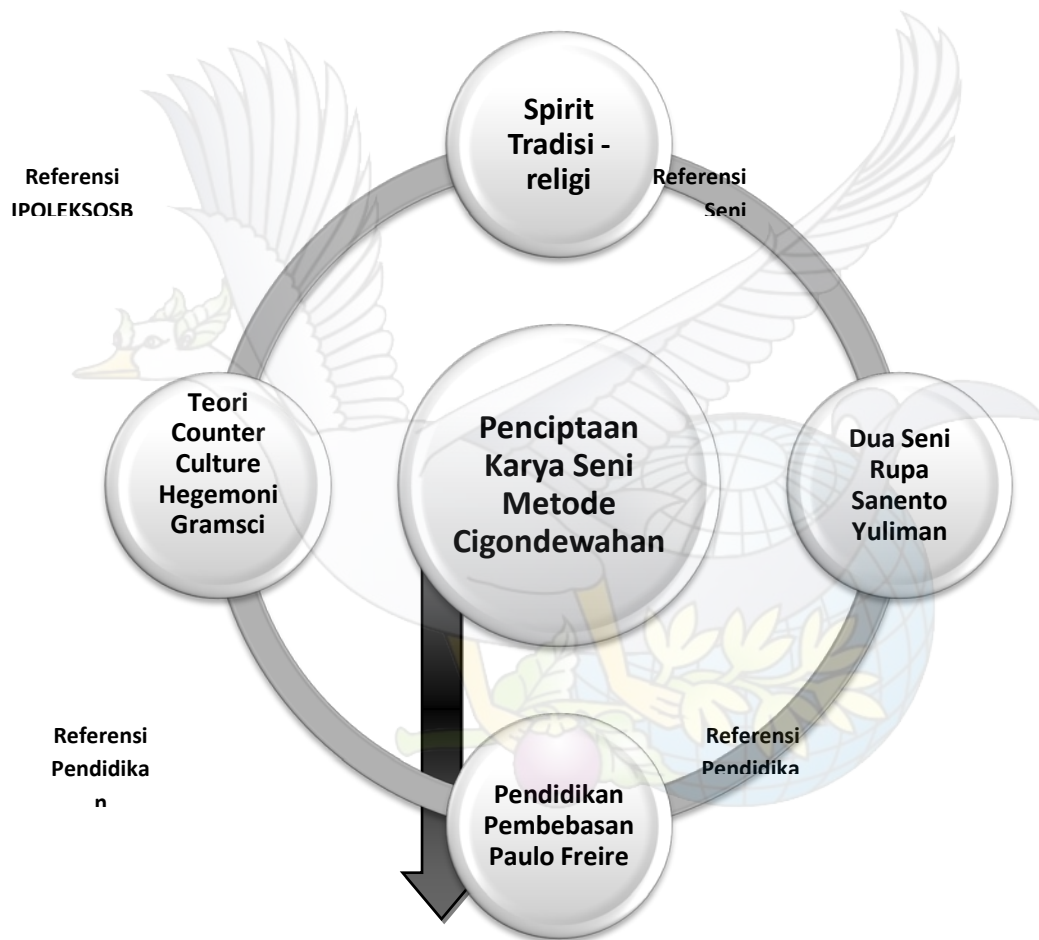
1. Menemukan konsep penciptaan berkarya seni berupa jalan baru untuk menumbuhkan inspirasi harapan kehidupan. Pilihan bahan, lahan, format serta bentuk baru dari penciptaan karya seni yang mampu membangkitkan daya hidup dari situasi lingkungan yang mati terkena limbah peradaban industri menjadi Pusat kehidupan kebudayaan.
2. Menemukan model baru dari Metode Penciptaan Karya Seni di lahan yang sedang terkena bencana limbah industri. Model penciptaan karya seni Cigondewahan bisa diaplikasikan di tempat-tempat yang terkena bencana alam maupun bencana akibat kealfaan manusia, seperti di Desa Cieunteung, Bandung selatan yang hampir setiap musim hujan tiba desa tersebut terkena banjir. Sekolah SD Mekarsari Cieunteung sekarang tidak berfungsi, warga kehilangan harapan. Jika seniman dan komunitas warga setempat mencari cara baru untuk menumbuhkan inspirasi dari keadaan lingkungan yang depresif dengan berkarya langsung secara sabar dan tekun di lokasi bencana, maka diharapkan akan tumbuh inspirasi seni berupa energi bekerja gotong royong untuk menata dan menumbuhkan harapan dari kehidupan.
3. Menemukan konsep pemberdayaan masyarakat dalam merevitalisasi lingkungan hidup dengan cara berkarya secara total, lebur dengan masyarakat untuk menumbuhkan nilai-nilai spirit kearifan lokal dari tradisi masyarakat setempat yang diwujudkan dalam bentuk semangat zaman masa kini. Nilai-nilai kearifan tradisi masyarakat sunda akan tumbuh, disukai masyarakat dan menjadi tuntunan jika proses penciptaannya tumbuh bersama semangat zaman *kiwari*.

Dari temuan konsep dan penciptaan berkarya seni seperti ini, diperlukan konsistensi, kreativitas dan do’a supaya semangat berkarya seni demi tumbuhnya inspirasi untuk saling mencintai dan menghormati lingkungan hidup tidak padam.

4. Posisi dan penyikapan PKC menjadi Counter budaya dengan cara merevitalisasi tradisi Sunda yang hampir tersisihkan, tertimbun oleh hegemoni budaya yang melenakan, menundukan warganya untuk menjadi patuh dan tidak melakukan perlawanan secara kreatif. PKC dengan konsep dan program-programnya berkarya atas kesadaran untuk menumbuhkan karakter, jati diri masyarakat Sunda, Cigondewah untuk bangkit dan berkarya dari proses sistemik penjajahan, hegemoni yang halus melalui media, budaya yang dirancang merasuk warganya menjadi mimpi borjuis oleh konspirasi kaum borjuasi.
5. Posisi PKC sebagai pusat perlawanan budaya terhadap hegemoni kapital yang tidak di kelola dengan transparan dan adil, yang berujung pada musnahnya kekayaan flora dan fauna,tercemarnya alam, tersisih ruang bermain untuk anak-anak, punahnya seni tradisi,

hilangnya spirit agama Islam yang cultural menjadi pragmatis serta hancunya peradaban kemanusiaan. Inspirasi kehidupan yang indah telah terhampar dihadapan kita : berupa alam dengan segala kearifannya, namun kita senantiasa berpaling dan tertimbun oleh keangkuhan sikap kita.

Semoga proses penciptaan karya seni Cigondewahan ini selalu mengingatkan penulis untuk bersahabat dengan alam, seperti petuah bahasa ki Sunda : *Kudu tungkul ka jukut, tanggah ka sadapan* (Dalam menghadapi suatu urusan atau pekerjaan, harus konsentrasi jangan tergoda oleh hal lain). Semoga karya seni yang kita ciptakan selalu menemukan manfaat untuk kehidupan.



TEMUAN

- Terjadi Pembiaran terhadap ketidakadilan (hegemoni kapitalis dan penguasa) dari para intelektual, budayawan
- Jalan Baru Yang artikulatif, counter hegemoni dengan penciptaan Seni Sosial di lokasi bencana
- Metode Seni Cigondewahan Sebagai Solusi, model format,

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Götz, Winfried Konnertz, and Karin Thomas: Joseph Beuys: Life and Works. Trans. Patricia Lech. Woburn, N.Y.: Barron's Educational Series, 1979.
- Amir Piliang, Yasraf. 1999. *Hiper-Realitas*. LKiS : Yogyakarta.
- Anne L. Strauss, *Christo and Jeanne-Claude: The Gates, Central Park, New York City, 1979–2005*, Taschen Verlag, Cologne, Germany 2005.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atkins, Robert. 1990. *Art Speak*. Abbeville Press Publishers : New York
- Bastian, Heiner: Joseph Beuys: The Secret Block for a Secret Person in Ireland. Text by Dieter Koepplin. Munich: Schirmer/Mosel, 1988.
- Beuys, Joseph: What is Money? A discussion. Trans. Isabelle Boccon-Gibod. Forest Row, England: Clairview Books, 2010.
- Borer, Alain. The Essential Joseph Beuys. London: Thames and Hudson, 1996.
- Brahmantyo, Budiman ; Bachtar, T. 2009. *Wisata Bumi Cekungan Bandung*. Truedee : Bandung.
- Buchloh, Benjamin H.D., Krauss, Rosalind, Michelson, Annette: 'Joseph Beuys at the Guggenheim,' in: October, 12 (S Barthez, Roland. 2007 *Membedah Mitos-mitos Budaya Massal: Semiotika atau sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Jalasutra : Yogyakarta & Bandung.
- Burt Chernow, *Christo and Jeanne-Claude: A Biography*, St. Martin's Press, New York, USA 2002.
- David Bourdon, *Christo*, Harry N. Abrams, New York, USA 1971.
- Dempsey, Amy. 2002. *Styles, Schools, and Movements*. Thames & Hudson : London.
- Dharma, Martinus Dirga. 2003. "Konsep "Seni Sehari-hari" dari Barbara Kirshenblatt- Gimblett dan Sejarah Seni Budaya yang Direpresentasikan": Tesis untuk memperoleh gelar Magister Seni Murni di FSRD ITB.
- Dokter, Ditty. 2005. *Arts Theraphists, Refugees and Migrants: Reaching Across Borders*. Jessica Kingsley Publisher : Philadelphia.
- Coats, Callum. 1996. *Living Energies : An Exposition of Concepts Related to The Theories of Viktor Schauberg*. 1996.UK, Gateway Books.
- Harsono , FX. 2004. *Seni Rupa Yang Berpihak*. Galeri Sumarja ITB : Bandung.
- Harsono , FX. 2009. *Seni Rupa, Perubahan, Politik*. Langgeng Gallery: Magelang.

- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung : Arti. Line.
- Jacob Baal-Teshuva, *Christo and Jeanne-Claude*, Taschen Verlag, Cologne, Germany 2005;
- Kaplan, David ; Manners, Albert A. 1999. *Teori Budaya*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta
- Kartodiharjo, Hariadi ; Jhamtani, Hira. 2006. *Politik Lingkungan dan Kekuasaan di Indonesia*. Equinox. Jakarta.
- Kartodiharjo, Hariadi dan Hira Jhamtani. 2006. *Politik Lingkungan dan Kekuasaan di Indonesia*. Jakarta: Equinox.
- Kunto, Haryoto. 1986. *Semerbak Bunga di Bandung Raya*. Bandung : Granesia
- KMBB. 2007. *Kota Cekungan Kota Impian*. CV Ultimur : Bandung .
- Marianto, Dwi. 2002. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian ISI.
- . 2006. *Metode Penciptaan Seni*. Surya Seni, Yogyakarta.
- . 2006. *Quantum Seni*. Dahara Prize:Semarang.
- . 2006. *Quantum Seni*. Semarang : Dahara Prize.
- Matthias Koddenberg, "Christo and Jeanne-Claude: Realism's Newly Unveiled Face", in: *Nouveau Réalisme*, exh. cat. Museum Moderner Kunst Stiftung Ludwig Wien, Vienna, Austria 2005
- Piliang, Yasraf Amir (2003), *Hypersemiotika : Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Potts, Alex: 'Tactility: The Interrogation of Medium in the Art of the 1960s,' *Art History*, Vol.27, No.2 April 2004. 282-304.
- Ray, Gene (ed.): *Joseph Beuys, Mapping the Legacy*. New York and Sarasota: D.A.P. 2001.
- Rosenthal, Mark: *Joseph Beuys: Actions, Vitruines, Environments*, London: Tate, 2005.
- Said, Edward W. 1977. *Orientalisme*. Jakarta : Pustaka.
- Sachari, Agus. 2002 *Estetika: Mana, Simbol dan Daya*. Penerbit ITB, Bandung
- Smith, Paul. 2002. *A Companion to Art Theory*. Blackwell Publishing : United Kingdom.
- Smith, Edward Lucie. 1996. *Bildende Kunst im Jahrhundert*. Hongkong : Laurent King.
- Sobirin. 2007. *Kota Bandung Dalam Stadium Krisis Air*. Bandung : Ultimur.
- Stachelhaus, Heiner. *Joseph Beuys*. New York: Abbeville Pr Matthias Koddenberg, *Christo and Jeanne-Claude: Early Works 1958-64*, Kettler Verlag, Bönen, Germany 2009.
- Stiles, Kristine ; Selz, Peter. 1996. *Theories and Documents of Contemporary Art: a Sourcebook of Artists' Writings*. University of California Press : Berkeley, Los Angeles, London
- Sugiharto, Bambang. 2011. *Seni dan Religi, Sebuah Kajian Filsafati*, Platform 3, Bandung .
- Tompkins, Peter ; Bird, Christopher. 2004. *Keajaiban Tumbuhan*. Kutub. Yogyakarta.
- Vickery, Jonathan. 2007. *Art: Key Contemporary Thinkers*. Berg Publisher : United Kingdom.
- Yuliman, Saneto. 2001. *Dua Seni Rupa (Sepilihan Tulisan)*. Kalam : Jakarta
- Zeller, Ursula. 2000. *Kunstraum Deutschland*. Berlin : Institut für Auslandsbeziehungen.
- Grimes, William (November 19, 2009). "Jeanne-Claude, Collaborator With Christo, Dies at 74". *The New York Times*. <http://www.nytimes.com/2009/11/20/arts/design/20jeanne-claude.html>. Retrieved November 20, 2009.
- Miller, Stephen and Crow, Kelly (November 20, 2009). "Part of a Creative Powerhouse Behind Ephemeral Artworks". *The Wall Street Journal* (Dow Jones). <http://online.wsj.com/article/SB125868344992956721.html>. Retrieved 2009-11-20.
- Setiawan, Hawe. 2010. Merpati di Atas Sawah Plastik"<http://sundaneseecorner.org>

Sugiharto,Bambang.2008.*Seni, Lingkungan, dan*

Skizofrenia,<http://bambarto.blogspot.com/2008/06/seni-lingkungan-dan-skizofrenia.html>

- Murken, Axel Hinrich: *Joseph Beuys und die Medizin*. F. Coppenrath, 1979. ISBN 3-920192-81-8
- Oman Hiltrud: "Joseph Beuys. Die Kunst auf dem Weg zum Leben." München, Heyne (1998) ISBN 3-453-14135-0
- Schneede, Uwe M. Joseph Beuys *Die Aktionen*. Gerd Hatje, 1998. ISBN 3-7757-0450-7



Curriculum Vitae

Tisna Sanjaya

Name : Dr. Tisna Sanjaya, M.Sch.
Place and Date of Birth : Bandung, January 28, 1958
Nationality : Indonesia
Marital State : Married
Spouse : Dra. Molly Agustina, M.Pd.
Children : Muhammad Zico Albaiquni, S.Sn
Etza Meisyara, S.Sn
Nadya Jiwa Sarasvati
Muhammad Daffa Ananta
Address : Jalan Sersan Bajuri Dalam No. 13 A Bandung 40154, West Java,
Email : tisnasanjaya@yahoo.com
Telephone : +62 22 – 201 53 49
Mobile Phone : +62 815 6242 100
Language : Bahasa Indonesia and German

Sources:

Sabana Setiawan,” Spiritualitas dalam Seni Rupa Kontemporer Asia Tenggara: Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina”, disertasi, ITB, 2002.

Sanjaya, Tisna, “Pusat Kebudayaan Cigondewah: Revitalisasi Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat”, disertasi, ISI Yogyakarta, 2008.

Higher Education:

Drs.

Bachelor Degree from Fine art Study, Printmaking Major, Faculty of Art and Design - Bandung Institute of Technology. 1979 - 1986

Diplomerkunde

Diplom Kunst – Freie Kunst – Künstlerisch – Wissenschaftlicher Studiengang. Hochschule für Bildende Künste, Braunschweig, Germany . supervisor: Prof. Chris Karl Schulz . Scholarship Program from Germany: DAAD (Deutsche Akademische Austausch Dienst). 1991 - 1994

Msch,

Meisterschüler, Hochschule für Bildende Künste Braunschweig, Germany, supervisor: Prof. Chris Karl Schulz. Scholarship Germany: DAAD for the programme in 1997 - 1998:

Dr.

Doctoral Programme for the Creation of Works of Art "Water-Waste-Art, Culture Village Revitalization Cigondewah" at the Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2008 - 2011

Working Experience:

Artist

Since 1989

Lecturer of Fine Art Major Printmaking Studio, Art Major Drawing Studio, Class of Creative Experimental Art Creation, and ; Class of Art, Design and Environment in Bandung Institute of Technology.

Since 2002 - Now

Writer for World Cup Football Column in Pikiran Rakyat Newspaper

2004 - 2005

Guest lecture in UITM Malaysia, for Fine art Creation and Visual Art Study

Since 2007 - Now

Tv Host and Presenter for Tv Programme "Si Kabayan Nyintreuk" at local television station STV Bandung. And now become national television station Kompas TV

Since 2008 – Now

Founder of Imah Budaya Cigondewah. An Art and Cultural Centre that was build to be given for the local people in Cigondewah Area, this Art and Cultural centre is a response to the density of the slump industrial area in that place (which for a long time before was a rice field were Tisna Sanjaya Father was born and live).

Since 2011 - Now

Board Member of Creative Economy Regional Development Planning Board, for the Governor of West Java.

Since 2013 - Now

Curator and Consultant for Bandung Creative City Forum (BCCF)

Since 2014 -Now

Member of Academic Senator in Institute Technology Bandung and Board member of Academic Senator in Faculty of Art and Design Institute Technology Bandung

Selected Solo Exhibition:

1982

Drawing Exhibition along the sidewalk Cikapundung Road, Bandung.

1988

Printmaking Art Exhibition of etching and lithography, Gallery Soemardja Bandung.

Printmaking Art Exhibition of etching and lithography, IKJ (Jakarta Arts Institute) Gallery.

1991

Graphic Art Exhibition of etching and lithography, Goethe Institute Gottingen, Germany.

1993

Exhibition of Graphic Art, Image and Performance Art in the Gallery Bruecke , Braunschweig, Germany.

1995

Etching Art Exhibition at Gallery Cemeti, Yogyakarta.

Printmaking Exhibition Galeri Lontar, Jakarta

1996

"Instalasi Tumbuh", 99 Mahogany tree and 99 Melinjo tree planting in Bandung, Solo and Surabaya. With Artist Group : "JEPRUT"

1998

"Art and Football for Peace" Installation and Performance Art, Central Cultural France, Paris, France

Graphic Art Exhibition at Gallery Lontar, Jakarta.

1999

"Thinking With the knee", at the Arts Center Foundation Building in Bandung and the French Cultural Centre, Bandung.

2000

"Art and Football for Peace" Installation and Performance Art , Pasar Seni ITB

"Art and Football for Peace" Installation and Performance Art Gallery Cemeti Yogyakarta.

2002

"Art and Football for Peace" Installation and Performance Art Hiroshima, Japan

2003

"Special Supplication For The Dead" Installation and Performance Art, Lontar Gallery, Jakarta.

2004

Installation and Graphic Arts at Bentara Budaya Jakarta.

2006

Exhibition at the Gallery of Graphic Arts Santrian Denpasar, Bali.

2007

"Sunset in Cigondewah" Cultural Foundation Center, Bandung.

2008

"Ideocrazy" at the National Gallery Jakarta

"Incarnation" in ArtSphere, Jakarta

"Cigondewah" at Gallery Kendra, Bali

2011

"CIGONDEWAH : Project of Art" at the National University of Singapore Museum.

Selected Group Exhibition:

1985

ASEAN Youth Painting Workshop and Exhibition, Yogyakarta.

1996

"ASEAN Modernism", Indonesia, Thailand and Philippines in Japan Foundation Asia Center, Tokyo, Japan.

"Tiga Menguak Takdir", Agus Suwage, Diyanto, Tisna Sanjaya curated by Enin Supriyanto
Gedung YPK, Bandung

1997

"Slot in the Box" Cemeti Gallery, Yogyakarta.

IX Triennale, Triennale India, New Delhi

Sapporo International Print Biennale Exhibition, Japan.

"From Schrift to Abstraction" Jordanian National Gallery of Fine Art, Amman, Jordan.

1998

"Dialogue" Art2 Gallery, Singapore.

"Urbanization" Indonesia, Thailand, Singapore and Malaysia.

1999

"Transition of Indonesia" - The Dramatic Transition Between Two Seasons, Pacific Bridge Gallery, Oackland, California, USA.

3rd Asia-Pacific Triennale of Contemporary Art Exhibition (APT3) , Queensland Art Gallery, Brisbane, Australia.

"CAUTION! Recent Art From Indonesia "in Australia, Japan, Holland ,Germany, and Indonesia (Until 2002).

Graphic Art; "Biasa Sahaja" 3 cities at Jakarta, Bandung and Yogyakarta.

"Against Impunity" Amsterdam, Holland.

"Indonesia's Reformation" Nusantara Museum, Delft, Holland.

"La Ferne du Boisson" France.

2001

"Reading the Frida Kahlo" Nadi Gallery, Jakarta.

"Via Printmaking" with 34 Bandung's Artists at Soemardja Gallery, Bandung.

"50th Base Magazine" Bentara Culture Gallery, Yogyakarta. 2002 "Wild Imagination" Gallery Langgeng Magelang.

"Offside", Hiroshima Museum of Contemporary Art, Japan - "World Cup 2002".

2002

Dimensi Raden Saleh, Galeri Semarang, Semarang

AWAS! RECENT ART FROM INDONESIA – Alexanders Ochs Galleries Berlin | Beijing, Berlin, Germany

2003

50th International Art Exhibition Venice Biennale / Biennale di Venezia - La Biennale di Venezia, Venice, Italy.

Exploring Vacuum II - Cemeti Art House, Yogyakarta

Read! - Cemeti Art House, Yogyakarta

"Underground carriage" Exhibition at Babakan Siliwangi with of Bandung.

2004

5th Gwangju Biennial 2004 - A Grain of Dust A Drop of Water - Gwangju Biennale, Gwangju, South Korea

"Taboo and Transgression in Contemporary Indonesian Art" The Herbert F. Johnson Museum of Art Cornell University, New York

"RESPOND TO Chairil Anwar" at Nadi Gallery, Jakarta.

2005

Graphic Art Exhibition at Lahore Art Foundation, Pakistan

Milestone - Vanessa Art Link, Jakarta

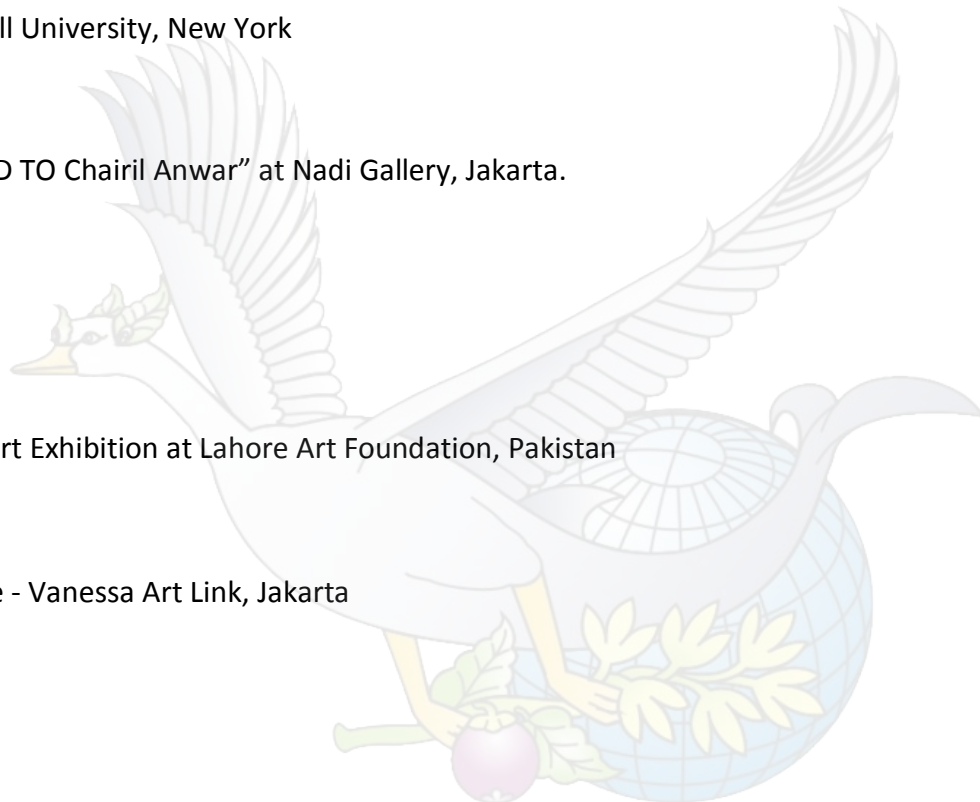
2006

"AIAE : Asean International Art Exhibition" Selasar Soenaryo together artists from Malaysia and Singapore.

Sunaryo, Tisna Sanjaya, Hartanto, Prilla Tania - Cemeti Art House, Yogyakarta

Printmaking Art Group Exhibition : Ay Tjoe Christine, Devy Perdianto and Tisna Sanjaya at the Goethe Institute Jakarta.

2007



"Ke'ruh", YPK, Bandung.

"Imagine Affandi" at Gallery Semarang.

"Luminescence" TonyRaka Art Gallery, Bali.

2008

Biennale Jogja IX, Sangkring Art Space, Jogjakarta

Indonesia Today - Linda Gallery - Singapore, Singapore

Mutation And Invasion - Gaya Fusion of Senses, Bali

A Decade of Dedication: Ten Years Revisited - Selasar Sunaryo Art Space, Bandung

space / spacing - Galeri Semarang, Semarang

.

Graphic Art Ark Gallery, Jakarta.

"Indonesia Invasion" Sin Sin Gallery, Hong Kong

Drawing, "Scale in Black" Valentine Willy Art Gallery Singapore.

"Manifesto" National Gallery, Jakarta.

"Respond Soedjojono", in the Museum National University of Singapore.

2009

Collective Show March 2009 - Gaya Fusion of Senses, Bali

The Journey - Sin Sin Fine Art, Hong Kong

The Living Legends - Edwin's Gallery, Jakarta

Nextnature - Vanessa Art Link, Jakarta

2010

Group Exhibition - Gaya Fusion of Senses, Bali

Made in Indonesia - Galerie Christian Hosp - Berlin, Berlin

Critical Points - Edwin's Gallery, Jakarta

2011

Indonesian Artists Group Show - Sin Sin Fine Art, Hong Kong



New Year Collective Show - Gaya Fusion of Senses, Bali

Colective Show November 2011 - Gaya Fusion of Senses, Bali

2012

“Amnesia Cultura” ArtStage Singapore 2012, Marina Bay Sands, Singapore

Xxl: State Of Indonesian Art - Jogja Contemporary, Bantul, Yogyakarta

Earthly Evocations: Indonesian Art Now - Sin Sin Fine Art, Hong Kong

2013

“I LIKE KAPITAL AND KAPITAL LIKE ME” Indonesian Pavilion ArtStage Singapore 2013, Marina Bay Sands, Singapore

“Concept, Context, Contestation” Bangkok Art and Culture Centre (BACC), Thailand

Biennale Jogja Xii Equator #2: Not A Dead End - Yayasan Biennale Yogyakarta, Yogyakarta

Singapore Biennale 2013 - If The World Changed - Singapore Biennale, Singapore

2014

"Fiesta Fatahillah" Jakarta Contemporary Art Space, Kota Tua Jakarta.

Curator of Annual Jeprut #1 : Jeprut Permanen

2015

"Seni = Doa , Seribu doa 99 Nama" Malay Heritage Centre Museum, Akal Budi Special Exposition Project. Singapore

"Seni = Doa, Seribu doa 99 Nama" Secret Archipelago, Musee Palais de Tokyo, Paris. Prancis

"Artmoments" Jogja National Museum, Jogjakarta Indonesia

"Muktamar Nadhlatul Ulama" Jogja Contemporary, Jogjakarta Indonesia

"Shout! South East Asia Exhibition", Meat Market Stables Melbourne Australia

"Maju Kena, Mundur Kena" Gudang Sarinah, Jakarta Biennale 2015

Selected Theater and Performance Art:

1983

Joined the Studi Club Teater of Bandung, director Suyatna Anirun, playing theater and artistic director in the script:

"Romeo and Juliet" William Shakespeare.

"Rhinozeros" Eugene Ionesco.

"Panji Koming" Saini KM.

"Pinangan" Anton Chekov.

1996

Together with the Payung Hitam Theater Group, Directed by: Rachman Sabur, a play artistic director:

"Kaspar" Peter Handke.

"Ladang Mengerang" in solidarity for the Tempo and Detik magazine which being dissolved by the regime of Suharto's New Order government.

"Music 24 Hours" with Dieter Mack, Harry Roesli, Hery Dim, Isa Perkasa et al.

"Ruang Tunggu Bapak-Bapak (Gentlemen's Waiting Room)" Directed by Ging Ginanjar.

"I am a football player and the Korpri Man" at the Asian Modernism, Asia Centre in Tokyo, Japan.

"Studi Semiotika Mulut si Bung (Semiotics studies of the man's mouth)" with Harry Roesli, Isa Perkasa et al in YPK Bandun

1999

"Sekolah Tinggi Memasak Tahan Busuk (Rot Resistant Cooking School)" in YPK, Bandung.

2000

"Praying for the Earth" along Padepokan White Weak in Tejakula Bali.

2001

"Feast Jeprut" at the College of Arts of Indonesia, Bandung.

"Exchange" performance art forum, along with artists in the Gallery Japan Barak-Indonesia, Bandung.

"Menumbuk Jengkol Melabur Jalan (Mashing Jengkol whitewash Road)" protested the felling of trees along the road Pasteur and Pasteur Building Bridges - Surapati, Bandung.

2004

Performance Art, Walking along the street Puncrut to Lembang, interviewed residents who will be built into Roads and Housing.

2005

"Special Prayer For The Dead" in Babakan Siliwangi Bandung. An Act to prosecute and sue the Major of Bandung to the High Court in Bandung for burning an Artwork in Babakan Siliwangi.

2013

"Maritime Culture : ArtJog2013" Jogjakarta

"Senisasi Seng" is a massive, structural and sistematic Participatory Performance Art to take over the City Forest from the company. The Company is planned to chop down the city forest to and change it into commercial area of restaurant and shopping mall. This Performance Art is a massive collaboration between artist, activist, and the citizen of Bandung. The Performance Art become an performance of thinking, act and movement that called "Save Babakan Siliwangi",

by this movement the company defeat and the permission licence to build in Babakan Siliwangi canceled by the Government.

" Hommage to Mandella" Performance Art Group Project by "Ke'ruh" di sungai Cikapundung Timur.

2014

"The Embassy of World Problems" Performance Art and Participatory Project, Featuring Ke'ruh, Ronggeng Gunung Traditional Dancer Bi Raspi, and curated by Aminuddin TH Siregar the 4th Singapore Biennale :*If The World Changed* , Singapore

"Friend Visit" Performance Art Open Project with Galeri Gerilya, Initiated by Rudi Abdallah. Featuring Aliansyah Chaniago, Isa Perkasa, Lee Wen, Diyanto, Deden Sambas, Pakbrung Traditional Dancer.

"Hudang!" Performance art in front of the Jakarta Contemporary Artspace with the traditional mysticism dance Reak and the traditional spiritual music of Bringbrung.

"ArtJog 2014" Jogjakarta

2015

"Seni adalah doa" Malay Heritage Centre, Akal Budi Special Presentation Project Singapore

"Seni adalah doa" Palais de Tokyo, Paris. France

“Plastik |Organik” Artmoments, Jogja National Museum

“Saya Sunda, Saya Islam, Peluk Saya” Shout! South East Asia Exhibition, Melbourne Australia

“Siklus Abu” Jakarta Biennale 2015

Artist in Residence Invitation:

1987 HBK Braunschweig and Gottingen, Germany's Goethe Institut.

1989 National Art Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia.

1990 Graphical Art Studio Utrecht and The Hague University, Holland.

Asia Forum 1997 in Tokyo and the Japanese Cultural Center.

1999 Asia Pacific Triennale Queensland Art Gallery, Brisbane Australia.

2001 Ludwig Forum for International Art, Aachen, Germany.

2003 Paris France from the French Cultural Center.

2003 Venice Biennale

2004 Gwangju Biennale, Korea.

2007 HBK Braunschweig, Germany.

2011 Museum of the National University Singapore.

2012 Art Stage Singapore

2013 Jogja Biennale, Equator International Exhibition

Awards:

1996 Top 10 Painter, Indonesian Art Awards 1996.

1997 Exemplary Lecturer Institute of Technology Bandung.

1997 Best Artist Phillip Morris Indonesia Art Awards 1997.

1997 Award Sponsors of the Sapporo International Print Competition 1997, Japan.

2006 Award as Artist, Cultural from the Government of West Java.

2012 Achievement Artist Awards from West Java Government

2012 Sovereign Asian Art Prices

2013 Achievement Awards for Artist From the City Major of Bandung

2014 Anugrah Adhikarya Senirupa 2014 Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

2014 Anugrah Kekayaan Intelektual kategori Desain Industri, Hak Cipta Karya Seni Rupa, Karya Seni Pertunjukan, dan Permainan Interaktif